

**PENGARUH KESEPIAN TERHADAP KECENDERUNGAN  
NARSISTIK DENGAN *SELF DISCLOSURE* SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI PADA INDIVIDU DEWASA  
PENGUNA MEDIA SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Sebagai Bagian dari Penyusunan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Psikologi**



**Intan Suraya  
NPM: 21.11.1001.3510.034**

**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945  
SAMARINDA**

**2025**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan  
Narsistik dengan *Self Disclosure* sebagai  
Variabel Moderasi pada Individu Dewasa  
Pengguna Media Sosial  
Ditulis oleh : Intan Suraya  
NPM : 21.11.1001.3510.034  
Jurusan/Prodi : Psikologi

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk dapat dipertahankan di depan Sidang Tim Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Pembimbing I

Pembimbing II

Diana Imawati, S.Psi., M.Psi.

Siti Khumaidatul Umaroh, S.Pd.I., M.A

NIK. 62.17.1.0262

NIK. 62.17.1.0300

Mengetahui

Ketua Jurusan/Program Studi

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Silvia Eka Mariskha, M.Psi., Psikolog

NIK. 62.17.1.0302

**SKRIPSI**  
**PENGARUH KESEPIAN TERHADAP KECENDERUNGAN NARSISTIK**  
**DENGAN *SELF DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA**  
**INDIVIDU DEWASA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Intan suraya**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 13 Juni 2025

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

Ketua : Diana Imawati, S.Psi., M.Psi.

Anggota 1 : Siti Khumaidatul Umaroh, S.Pd.I., M.A

Anggota 2 : Iin Andriani, S.Psi., M.Psi.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda**

**Diana Imawati, S.Psi., M.Psi.**

**NIK. 62.17.1.0262**

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Intan Suraya dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi menyatakan dengan sebenarnya bahwa: Skripsi ini adalah benar merupakan karya saya sendiri yang saya ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesajaraan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan tiruan/plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan, maka saya bersedia jika skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samarinda, 11 Desember 2024

Yang menyatakan

Intan suraya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kesepian terhadap Kecenderungan Narsistik dengan *Self Disclosure* sebagai Variabel Moderasi pada Individu Dewasa Pengguna Media Sosial”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Psikologi pada Jurusan/Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak:

1. **Ibu Diana Imawati, S.Psi., M.Psi.**, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, serta selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, arahan, motivasi selama pengerjaan skripsi ini dan masukan-masukan positif selama melakukan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. **Ibu Siti Khumaidatul Umaroh, S.Pd.I., M.A.**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan, motivasi selama pengerjaan skripsi ini dan masukan-masukan positif selama melakukan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. **Ibu Silvia Eka Mariskha, M.Psi., Psikolog.**, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan positif serta memberikan semangat dalam perencanaan studi penulis dari semester awal hingga semester akhir.

4. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UNTAG 1945 Samarinda yang telah memberikan ilmu, relasi serta pengalaman yang luar biasa bagi penulis dari awal semester hingga semester akhir.
5. Seluruh Staff di lingkungan Jurusan/Program Studi Fakultas Psikologi UNTAG 1945 Samarinda yang telah melayani dan memberikan masukan terkait kelengkapan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada bapak dan ibu tempat penulis magang kantor **UPTD PENILAIAN KOMPETENSI PEGAWAI**, yang senantiasa memberikan waktu, dukungan, dan fasilitas selama penulis mengerjakan skripsi.
7. Kepada **almh Arbayah** selaku orang tua penulis, yang telah menyertai dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada bapak **Iran** selaku orang tua penulis dan saudara-saudara telah mendukung dan memfasilitasi penulis dari awal semester hingga akhir semester.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis **Hanah Putri Sanang, Helma Putri Rindiani, Melinda Devana Fahmida Salim, Tjandra Vahlepi**, yang telah menemani, mendukung, membersamai perjalanan penulis dari awal semester hingga akhir semester.
10. Kepada sahabat-sahabat sekolah penulis **Putri Nurfadillah, Sabina Anindia Yasmin, Yuliyana**, yang telah menemani penulis dari awal hingga akhir semester.
11. Kepada teman-teman magang penulis **Nur Khairunisa dan Jefri Fernando** yang telah menemani, mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

12. Kepada teman-teman angkatan Psikologi tahun 2021 serta kakak tingkat, terkhusus kak **Marselin** yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Kepada teman-teman asisten praktikum 2024 yang telah membantu, mendukung, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian

Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu psikologi terutama yang berhubungan dengan **KECENDERUNGAN NARSISTIK**. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna diperbaiki di kemudian hari.

Samarinda, 11 Desember 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Variabel Y (Kecenderungan Narsistik).....	16
1. Definisi.....	16
2. Aspek-aspek.....	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi.....	18
B. Variabel X (Kesepian).....	19
1. Definisi.....	19
2. Aspek-aspek.....	21
3. Faktor yang mempengaruhi.....	23
C. Variabel M ( <i>Self Disclosure</i> ).....	24
1. Definisi.....	24
2. Aspek-aspek.....	25
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi.....	29
D. Hubungan Antar Variabel.....	30
E. Kerangka Konseptual.....	33



F. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Tipe Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Variabel Penelitian.....	37
1. Kecenderungan Narsistik.....	37
a. Definisi Konseptual Kecenderungan Narsistik.....	37
b. Definisi Operasional Kecenderungan Narsistik.....	37
2. Kesepian.....	38
a. Definisi Konseptual Kesepian.....	38
b. Definisi Operasional Kesepian.....	38
3. <i>Self Disclosure</i> .....	38
a. Definisi Konseptual <i>Self Disclosure</i> .....	38
b. Definisi Operasional <i>Self Disclosure</i> .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Pengembangan alat ukur.....	39
a. Pengembangan alat ukur Kecenderungan Narsistik.....	39
b. Pengembangan alat ukur Kesepian.....	40
c. Pengembangan alat ukur <i>Self Disclosure</i> .....	42
2. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi subjek penelitian.....	46
B. Deskripsi data penelitian.....	49
C. Deskripsi hasil penelitian.....	51
1. uji prasyarat.....	51
a. Uji normalitas.....	51
b. Uji linearitas.....	52
2. hasil uji hipotesis.....	52
D. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	60

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran .....	60
C. Keterbatasan penelitian .....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran.....	70

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Blue Print</i> Kecenderungan Narsistik.....	40
Tabel 2 <i>Blue Print</i> Kesepian.....	41
Tabel 3 <i>Blue Print Self Disclosure</i> .....	42
Tabel 4 gambaran jenis kelamin responden.....	46
Tabel 5 gambaran usia responden.....	46
Tabel 6 gambaran domisili berdasarkan provinsi.....	47
Tabel 7 gambaran pekerjaan.....	48
Tabel 8 gambaran waktu penggunaan sosial media.....	48
Tabel 9 gambaran kategorisasi kecenderungan narsistik.....	49
Tabel 10 gambaran kategorisasi kesepian.....	50
Tabel 11 gambaran kategorisasi <i>self disclosure</i> .....	50
Tabel 12 gambaran uji prasyarat normalitas.....	51
Tabel 13 gambaran uji prasyarat linearitas.....	51
Tabel 14 gambaran uji hipotesis x terhadap y.....	52
Tabel 15 gambaran uji hipotesis moderasi.....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	33
------------------------------------	----

# **PENGARUH KESEPIAN TERHADAP KECENDERUNGAN NARSISTIK DENGAN *SELF DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA INDIVIDU DEWASA PENGGUNA MEDIA SOSIAL**

Intan Suraya<sup>1</sup>, Dianasa Imawati<sup>2</sup>, Siti Khumaidatul Umaroh<sup>3</sup>

## **INTISARI**

Perkembangan sebuah teknologi digital setiap tahunnya telah meningkat salah satunya ialah penggunaan media sosial, media sosial menciptakan ruang baru untuk menggambarkan diri sehingga menimbulkan tantangan psikologis seperti kesepian dan kecenderungan narsistik. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan self disclosure sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei dengan menggunakan Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik quota sampling. Penelitian ini meliputi 503 responden yang berusia 18–40 tahun, aktif dalam menggunakan media sosial facebook, instagram, dan tiktok. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesepian dan kecenderungan narsistik memiliki pengaruh signifikan sebesar 0,000, dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,187 Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimilikinya. Kemudian berdasarkan hasil uji moderasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai korelasi (R Square) sebesar 0,580. Artinya, individu yang merasa kesepian dan memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku kecenderungan narsistik yang lebih tinggi.

**Kata Kunci: Kecenderungan Narsistik, kesepian, pengungkapan diri, media sosial**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

<sup>3</sup> Doseen Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

## **The Effect of Loneliness on Narcissistic Tendencies with Self Disclosure As A Moderating Variable among Adult Social Media Users**

Intan Suraya<sup>1</sup>, Dianasa Imawati<sup>2</sup>, Siti Khumaidatul Umaroh<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology has increased every year, one of which is the use of social media. Social media creates a new space for self-presentation, which in turn poses psychological challenges such as loneliness and narcissistic tendencies. This study aims to examine the effect of loneliness on narcissistic tendencies with self-disclosure as a moderating variable. A quantitative approach and survey method were employed, using a non-probability sampling technique, specifically quota sampling. The study involved 503 respondents aged 18–40 years who were active users of social media platforms such as Facebook, Instagram, and TikTok. The analysis results indicate that loneliness has a significant influence on narcissistic tendencies, with a significance value of 0.000 and a coefficient of determination (R Square) of 0.187. This suggests that the higher the level of loneliness experienced by an individual, the higher their narcissistic tendencies. Furthermore, the results of the moderation test showed a significance value of 0.000 with a correlation (R Square) of 0.580. This means that individuals who experience loneliness and have a high level of self disclosure tend to exhibit stronger narcissistic behaviors.*

**Keywords:** *Narcissistic tendencies, loneliness, self disclosure, social media*

---

<sup>1</sup> Student of Bachelor Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

<sup>2</sup> Lecture of Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

<sup>3</sup> Lecture of Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan digital yang semakin meningkat dan canggih, serta menyediakan fitur terbaik membuat individu menggemari hal tersebut, seperti halnya dalam penggunaan sosial media semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023, oleh karena itu tingkat penggunaan internet di Indonesia menyentuh angka 79,5% (APJII, 2024).

Perkembangan teknologi terutama internet telah menyediakan kemudahan komunikasi dan berhubungan sosial tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Media internet khususnya media sosial, menjadi sarana tempat populer untuk meningkatkan hubungan *interpersonal* (Salsabila, 2021). Penggunaan Internet dapat digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, salah satunya adalah penggunaan media sosial, yang pasti akan membantu seseorang berkomunikasi secara virtual dengan teman, kerabat, dan orang baru.

Media sosial merupakan media komunikasi dalam bentuk internet yang didasarkan pada komunikasi satu arah menjadi komunikasi berbagai arah untuk mencari berbagai informasi, memperkuat hubungan dengan keluarga, berteman, dan mencari dukungan emosional (Jin, 2020). Media sosial ialah bentuk media online yang memungkinkan penggunanya mendapatkan informasi, berkomunikasi jarak jauh, menambah pertemanan, dan berbagi segala macam situasi dan peristiwa. Aplikasi media sosial seperti WhatsApp, Line, Twitter, Facebook,

Instagram, dan lain-lain tersedia. Media sosial Ini memiliki fitur seperti chat, video call, telepon, dan cerita.

Berdasarkan survei pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta, setara dengan 49,9% dari total populasi. Sementara itu, jumlah pengguna internet mencapai 185,3 juta (66,5%) dan koneksi seluler mencapai 353,3 juta (126,8%). Para pengguna media sosial di Indonesia berusia antara 0-64 tahun dengan rentang usia sebagai berikut: 7,9% usia 0-4 tahun, 13,4% usia 5-12 tahun, 8,4% usia 13-17 tahun, 11% usia 18-24 tahun, 15,2% usia 25-34 tahun, 14,7% usia 35-44 tahun, 12,8% usia 45-54 tahun, 9,4% usia 55-64 tahun dan 7,1% usia 65 tahun ke atas (DataReportal, "Digital 2024: Indonesia").

Berada pada masa perubahan dari remaja menuju dewasa. Usia dewasa ialah dari usia 18 tahun hingga kurang lebih 40 tahun. Pada masa dewasa ini pendidikan formal telah selesai dan memulai kehidupan baru seperti, membangun karier, membangun hubungan romantis, dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Hurlock, 2015). Dalam usia 18-25 tahun, beberapa tanggungjawab mulai diterima oleh individu, yaitu membangun hubungan akrab supaya tidak terjatuh ke dalam keadaan sosial yang bisa membuat individu kesepian (Octaviany, 2019).

Dengan adanya media sosial tentu akan sangat membantu seseorang dalam membangun hubungan sosial dan melakukan komunikasi jarak jauh dengan teman, kerabat, maupun dengan orang lain yang tidak dikenal. Terdapat beberapa fitur yang sudah disediakan dalam media sosial seperti fitur chatting, videocall, telepon, dan story. Media sosial merupakan salah satu bentuk menemukan informasi, melakukan komunikasi jarak jauh, menambah pertemanan, maupun dapat



mengekspresikan segala macam keadaan dan peristiwa yang sedang dialami. Setiap individu akan melakukan apa saja untuk hasil foto atau video yang terbaik dengan mengunjungi tempat-tempat yang viral, mengikuti berbagai trending mulai dari fashion, bentuk tubuh, make up, dan lain sebagainya.

Jejaring sosial media sebagian besar digunakan oleh individu dewasa awal sebagai penghubung kepribadian mereka untuk ditunjukkan kepada teman-teman mereka dan dunia mengenai siapa diri mereka, apa yang mereka pedulikan dan dengan siapa mereka memiliki pemikiran yang sama. Hal ini membuktikan bahwa jejaring sosial instagram dapat menarik minat pengguna jejaring sosial media (Mazman & Usluel, 2011).

Media sosial selain dapat digunakan untuk mengunggah foto dan video, kita juga dapat menambahkan filter-filter yang menarik, bisa mendapatkan *like* dan komentar dari semua pengguna lainnya yang mengikuti kita. Jika postingan kita menarik maka akan semakin bertambah banyak *followers* (pengikut). Karena platform media sosial digunakan untuk memperlihatkan foto dan video tentunya para penggunanya juga akan menampilkan gambar dan video yang dihendaki untuk menunjukkan eksistensi dirinya dalam media sosial tersebut.

Media sosial Instagram, Tiktok, Facebook sebagai tempat untuk berbagi foto dan video, penggunanya menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini membuat penggunanya merasa harus membagi semua aspek kehidupan mereka, seperti pikiran, perasaan, pengalaman yang baik atau buruk, barang yang dimiliki, tempat yang dikunjungi, makanan, atau minuman yang dikonsumsi bahkan pakaian yang akan dikenakan dalam media sosial Instagram (Sembiring, 2017).

Seperti yang diungkapkan oleh (Suhartanti, 2016) dalam menumbuhkan eksistensi di media sosial individu akan mengunggah foto dirinya (*Selfie*) atau video yang memiliki daya tarik tentang dirinya disertai dengan *caption* yang memperkuat karakteristik postingan yang diunggah, dengan tujuan dapat menarik perhatian pengguna lain untuk memberikan *like* atau komentar positif pada unggahannya.

Bentuk *like* dan juga komentar positif yang diberikan oleh pengguna lainnya dapat mempengaruhi seseorang secara psikologis dan emosional, sehingga seseorang merasa bahwa dirinya memperoleh dukungan (Puspitasari, 2016). Individu akan merasa memperoleh banyak dukungan dari media sosial dari pada dukungan dari lingkungan sekitarnya. Untuk menunjukkan eksistensi di media sosial individu akan berlomba lomba untuk memposting hal yang menurutnya dapat meningkatkan eksistensinya seperti menampilkan foto *selfie* terbaik yang dimiliki, tanpa disadari mereka menunjukkan versi ideal diri mereka melalui fotografi. Individu melakukan perilaku-perilaku yang bertujuan menunjang penampilan di media sosial seperti berdandan kemudian mengunjungi tempat yang sedang hits untuk sekedar berkumpul bersama teman atau membahas suatu topik, namun lebih banyak digunakan untuk berfoto agar dapat diunggah di media sosial, yang mana perilaku tersebut merupakan bentuk kecenderungan perilaku narsisme (Dewi, 2019).

Seperti pada fenomena yang terdapat di lapangan, peneliti melakukan Observasi dan wawancara di media sosial milik peneliti, berikut hasil temuan dilapangan.

Kutipan dengan subjek pertama P

*“klo aku lagi jalan ngeliat tmptnya bagus atau makanannya ni enk jdi aku post dan selalu ku foto atau minta fotokan karna aku suka aja gtu seolah olah ngerekomendasiin org yg liat sg ku kek aku post tmpt nongki yg bagus nnti ada aja org yg nnya "dmn ini" atau g klo aku post makanan enk "dmn ini, enk kh, brp harganya" gtu karna aku ngerasa tmpt bagus dan makanan enk yg aku tunjakin tu bisa jdi tmpt yg bisa didtngi org yg liat sg ku gt, ig ku tu tmpt untuk aku berkeluh kesah ga peduli aku dibilang oversharing atau apa yg pntng aku lega cerita dstu, ga peduli klo ada yang komen apapun ga kuhiraukan yg penting klo aku suka ya kupo, aplg klo aku lagi cantik dan look ku bagus pasti ku post, post selfie karna mau nyimpan fto aku yg bagus aja di ig kek yg liat ftoku kan bukan cuma aku doang wkwk”*

Berdasarkan pernyataan kutipan subjek P merujuk pada aspek kecenderungan narsistik menurut (Raskin, 1988) yaitu *vanity* dimana subjek percaya diri bahwa orang akan berkomentar dan datang atau berkunjung setelah melihat postingannya, yang kedua terdapat aspek *superiority* dimana subjek merasa bahwa tidak peduli akan komentar orang lain, yang terakhir ialah *exhibitionisme* dimana subjek memperhatikan dan menyimpan foto yang baik saja untuk diposting dan merasa bahwa foto tersebut dilihat juga oleh individu lain.

Kutipan dengan subjek kedua H

*“aku biasa ngepost disosmed itu kehidupan sehari-hari, sharing edukasi entah apapun itu, post feed keluarga, atau hal lainnya yang bersifat baik dan bisa menjadi asumsi publik yang sifatnya positif lah, beberapa yang memang target utama nya adalah untuk meningkatkan public attention gitu sehingga di media sosial ku tidak hanya kehidupan sehari-hari yg aku share terus aku biasa nawarin diri gitu untuk ngehandle kegiatan-kegiatan, aku rasa aku mampu ngelakuinnya itu semua, aku juga Pernah dari hari sebelumnya ada beberapa orang yang aku unfollow, kalo ditanya alasan nya karena apa? karena ada yang sifatnya mengganggu, toxic behavior, hubungan sudah tidak dekat, atau ya ngapain aja kaya ga penting story mereka untuk diliat, aku juga sering hapus komen gitu entah itu karna unsur bullyan melalui kalimat atau sejenisnya”*

Berdasarkan pernyataan kutipan subjek H merujuk pada aspek kecenderungan narsistik menurut (Raskin, 1988) yaitu *authority* dimana subjek merasa bahwa dirinya mampu untuk memimpin dan mengatur suatu kegiatan, lalu

terdapat aspek *self sufficiency* dimana subjek merasa bahwa keberhasilan dan kegiatan sehari-hari dapat digunakan sebagai pusat perhatian, aspek selanjutnya yaitu *vanity* dimana subjek percaya diri bahwa orang akan memahami, termotivasi, berkomentar, berkunjung setelah melihat postingannya, terdapat aspek *superiority* dimana subjek merasa bahwa tidak peduli akan komentar orang lain, terdapat aspek *entitlement* dimana subjek merasa bahwa tidak penting untuk mengikuti kembali orang lain disosial media yang terakhir ialah *exhibitionisme* dimana subjek mengatakan bahwa tujuan memposting sebagai pusat perhatian.

Kutipan dengan subjek ketiga A.

*“aku main sosmed itu berbagai macam salah satunya yang paling sering aktif itu WhatsApp dan juga Instagramku, biasanya kalau aku update di Status WhatsApp ataupun di Instagram itu menggambarkan diriku sendiri seperti aku lagi jalan terus aku posting, suasana tempatnya yang bagus aku posting, siapa tau ada yg datang hrs liat postku, bagus menurut saya tu, yaa kliatan difoto atau postingan saya tu tampil rapi atau kalau bahasa skrng kaya aesthetic gitu, jadi saya post tu se bagus mungkin supaya orng tu sneng, dan tertarik sama apa yang saya post, terakhir sih saya ada post tempat gitu itu benerbener jadi rame banget orang nanya ke saya mau kesana, saya suka ga ngefollback orang sih karna kaya ngapain aja gitu ngefollbck”*

Berdasarkan pernyataan kutipan subjek A merujuk pada aspek kecenderungan narsistik menurut (Raskin, 1988) yaitu *vanity* dimana subjek percaya diri bahwa orang akan berkomentar dan datang atau berkunjung setelah melihat postingannya, terdapat aspek *entitlement* dimana subjek merasa bahwa tidak penting untuk mengikuti kembali orang lain disosial media, yang terakhir ialah *exhibitionisme* dimana subjek memperhatikan dan menyimpan foto yang baik saja untuk diposting dan merasa bahwa foto tersebut dilihat juga oleh individu lain.

Berdasarkan wawancara tersebut ketiga subjek menyatakan bahwa tujuan mereka dalam bermain sosial media ialah untuk mendapatkan komentar positif, menarik individu lain agar tertarik dengan apa yang diposting, serta mencari perhatian dari orang lain. Perilaku ketiga subjek tersebut menunjukkan ciri-ciri narsistik, seperti *eksibisionisme*, *vanity*, *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *entitlement*, kurangnya empati, menggunakan media sosial untuk memuaskan kebutuhan perhatian, mengatasi kesepian.

Kecenderungan narsisme adalah perilaku individu yang begitu cinta dengan diri sendiri, sehingga menganggap dirinya penting dan unik, merasa sempurna diantara individu lainnya, dan memiliki harapan untuk mendapatkan perhatian serta pujian dari orang lain (Letari, 2020). Individu dengan gangguan kepribadian narsistik dari luar terlihat memiliki perasaan luar biasa akan pentingnya diri sendiri, sepenuhnya terserap ke dalam dirinya, dan fantasi tentang keberhasilan tanpa batas, namun demikian karakteristik tersebut merupakan topeng dirinya yang sangat rapuh (Davison, 2010).

Kecenderungan Narsisme adalah cinta diri secara berlebihan dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, mengharapkan diri sendiri sangat dibanggakan dan amat penting dan menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Widyastuti, 2017). Narsisme merupakan suatu gaya adanya kebutuhan akan gangguan dan kurangnya rasa empati. Dalam hal ini, individu hanya melihat keindahan dalam diri sendiri sehingga kurangnya apresiasi pada kelebihan orang lain maupun sekitar (Raskin, 1988).

Sebagai makhluk sosial, individu selalu melakukan hal baru, berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Ketika mulai membangun hubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama satu sama lain. Namun, setiap individu berbeda. Hubungan sosial ialah sebuah interaksi antara dua individu, dimana setiap individu memiliki kesadaran atau ketidaksadaran mengenai kehadiran individu lain dan kebutuhan individu untuk memiliki sebuah berhubungan, fenomena ini hal yang wajar dalam kehidupan (Mellania, 2020).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sadikides, 2004) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi narsisistik adalah kesepian. *Loneliness* atau kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya (Byrne, 2005). Individu kesepian memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan interaksi sosial melalui media sosial (Kim, 2009). Individu yang merasakan kesepian cenderung menggunakan waktunya kesosial media. Individu tersebut akan menjalin pertemanan dengan individu lain melalui sosial media.

Kesepian yang dialami oleh individu dapat diatasi dengan menggunakan teknologi internet, banyak dari mereka yang menggunakannya sehingga kesepian yang dirasa dapat teratasi pengguna sosial media tersebut. Karena kemampuan sosial media untuk berbagi foto dan video, penggunaanya menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hal yang sama ditemukan pada hasil riset mengenai individu yang merasa kesepian, sering kali banyak menghabiskan waktunya di

media sosial (Engkus, 2017). kesepian adalah perasaan subjektif karena tidak ada kekuatan hubungan (Russel, 1996).

Kesepian dapat mempengaruhi berbagai jenis aspek pada diri individu seperti aspek afektif dimana individu rentan mengalami kehampaan, kecemasan, dan kesedihan. Aspek kognitif yang mengalami kesepian juga dapat terganggu seperti turunnya motivasi hingga menyebabkan keputusasaan (Simanjuntak dkk., 2021). Penelitian terbaru mengenai kesepian menunjukkan bahwa hal ini dapat mempengaruhi kecemasan, depresi, serta fobia sosial (Maes, dkk 2019). Kesepian dapat membuat individu memiliki pikiran negatif tentang lingkungan mereka, membuat waktu tidur yang lebih pendek dan masalah tidur (Shankar, 2019) sehingga dapat membuat adanya perasaan isolasi sosial, dan adanya keinginan untuk melakukan hal diluar kendali (Franklin, dkk, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sabatini, 2024) mengatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kesepian dengan narsisme.

Seperti pada fenomena yang terdapat di lapangan, peneliti melakukan Observasi dan wawancara di media sosial milik peneliti, berikut hasil temuan dilapangan.

#### Kutipan pada subjek P

*“kalo aku ngerasa kesepian apa aja aku bisa post yg menurutku bagus untuk dipost, trs kalo di WA tuh yah aku post biar aku di liat sama org kalo aku tuh aktif aja di WA biasanya post 1-2 slide gitu, biasanya sih foto diri sendiri sih, merasa ga ada orang yg bisa diandalkan smpe akhirnya cari teman di sosmed, soalnya sosial media bagi aku adalah rumah yaa yang dimana semua kegiatan aku juga berada di sosial media contoh nya tidak hanya instagram yaa media sosial lainnya pun juga termasuk seperti Line, Telegram, Facebook, Whatshapp, Tiktok, dll, aku pernah bahkan sering rasakan kalo orang itu ada disekitarku tapi kaya mereka tu ga ada, ketika aku membutuhkan mereka, namun yaa untuk hal ini aku selalu mencoba berpikir positif thinking aja yaa terhadap orang lain”*

Kutipan pada subjek H

*“kesepian ya? klo kesepian pasti pernah smpe gabut banget trs kek pasti foto foto dong trs bikin-bikin vidio ditiktok trs kuupload siapa tau bnyk yg nntn, saya ni ka dikelilingi oleh orang orang dan temen temen saya, tapi karna rasa lelah saya tadi yang buat saya jadi ngerasa seolah olah mereka tu ga benerbener ada buat saya gitu, ya karna tu terkadang saya tu kaya butuh lebih perhatian/dukungan yang lebih gitu si”*

kutipan pada subjek A

*“karna aku orang nya yang selalu butuh temen ya, jadi pastinya pernah kesepian,aku ngerasa ga ada siapa-siapa gitu rasanya, ngerasa terasingkan sama sekitarku kalau kesepian biasanya aku lebih ngepost di akun sosmed gitu si kek apa aja di post, kayak yang pernah ku alami gitu yang di post karena bingung mau ngapain lagi”*

Berdasarkan wawancara diatas subjek merujuk pada aspek (Rusell, 1996) yaitu *Sosial desirabilit, personality, depression* dengan adanya hal-hal seperti perbedaan keadaan sosial yang diharapkan dan tekanan dari diri sendiri, perasaan tidak diperhatikan, perasaan terasingkan dan merasa kurang dukungan. Cara yang biasa digunakan untuk menarik individu lain ialah dengan mengunggah foto dirinya sendiri ke sosial media, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk bisa dikomentari oleh individu lain dan timbul sebuah interaksi antar hubungan. Individu menikmati saat mengambil foto *selfie*, individu juga memandang bahwa mengambil foto selfie ialah suatu sifat yang penting dalam keseharian. Kemudian lebih lanjut individu yang kesepian merasa mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri lebih baik pada sosial media daripada di dunia nyata, hal ini yang membuat kesepian dapat meningkatkan interaksi sosial individu melalui media sosial.

Fenomena yang terjadi di media sosial tersebut bermula dari *self disclosure* yang dilakukan secara bebas tanpa adanya batasan privasi oleh penggunanya,



sehingga hal ini memungkinkan timbulnya beberapa resiko yang terjadi ketika melakukan *self disclosure* di media sosial. Ada beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan *self disclosure*. Menurut (Devito, 1997) faktor yang mendorong individu untuk melakukan *self disclosure* adalah kepribadian. Dalam hal ini kepribadian yang dimaksud yaitu kepribadian narsistik (Nurnabila, 2018). Hasil penelitian Nurnabila (2018) juga mengungkapkan bahwa kepribadian narsisme membuat individu melakukan *self disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan (Parsons, 2017) yang mengungkapkan bahwa faktor kepribadian seperti narsistik menunjukkan hubungan yang menjanjikan dengan pengungkapan diri pada media sosial.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Islamia, 2023) yang menyatakan bahwa Secara khusus, kecenderungan narsistik berkorelasi dengan pengungkapan diri. Saat ini individu semakin mudah melakukan komunikasi dan mengekspresikan dirinya melalui sosial media. *Self disclosure* dikatakan sebuah komunikasi dimana individu secara sadar dan sengaja atas keinginannya untuk menyatakan informasi mengenai dirinya kepada satu atau sekelompok individu lain, baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Selain itu, dalam membangun hubungan dan menjalin hubungan sosial, setiap individu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga individu terkadang perlu menghadirkan *self disclosure* yang berbeda pada setiap kondisinya (Masur, 2019).

Dalam menggunakan media sosial individu juga bebas berekspresi yang membuat individu nyaman berinteraksi dan membangun hubungan dengan pengguna sosial media lain. Setiap individu yang berinteraksi melalui media

sosial akan melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) agar interaksi berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat diamati ketika individu mengirimkan foto atau video melalui sosial media kemudian mendapatkan respon dari pengguna lain. *Self disclosure* merupakan bentuk komunikasi dan pemberian informasi mengenai pribadi atau diri sendiri, mengenai pikiran, perasaan, serta perilaku diri sendiri (Devito, 1986).

Mengekspresikan diri yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan rasa sedih, marah, ataupun bahagia yang dikenal dengan istilah *self disclosure*. Namun ketika individu melakukan *self disclosure* melalui sosial media seperti mengupload foto bersama teman-temannya maupun sendirian secara terus menerus dan berlebihan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai kecenderungan narsistik (Cecilia, 2016).

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai kecenderungan narsistik terdapat faktor kesepian dan *self disclosure*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jazilah, 2017) menunjukkan hasil adanya korelasi positif, berarti dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesepian pada individu dewasa maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsistik, begitupun sebaliknya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fuadi, 2021) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self disclosure* dengan kepribadian narsistik pada mahasiswa di media sosial.

Kesehatan mental menjadi perhatian utama di era modern, terutama dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan individu dewasa. Media sosial, yang pada awalnya dirancang untuk memperkuat koneksi antarindividu,

sering kali justru menjadi faktor yang memperparah kesepian. narsistik yang dimiliki oleh seseorang akan berimplikasi terhadap kesehatan mental. Mental yang sehat bukan ditandai oleh kesehatan fisik. Kesehatan mental bukan hanya menekankan pada aspek kesehatan psikologis dan sosial semata, salah satu dari dampak negatif penggunaan media sosial diantaranya dapat mengakibatkan gangguan kepribadian, melahirkan sikap dan perilaku narsistik serta dapat mengganggu kesehatan mental (Sari, 2021). Fenomena ini terjadi karena media sosial memfasilitasi interaksi yang superfisial dan cenderung berfokus pada pencitraan diri, bukan pada hubungan yang autentik dan mendalam (Turkle, 2011). Dalam konteks ini, kesepian dapat memicu individu untuk mencari validasi eksternal, salah satunya melalui perilaku narsistik, seperti pameran diri yang berlebihan atau manipulasi citra diri di media sosial (Twenge & Campbell, 2009). Urgensi dalam penelitian ini alah karena kesepian dan narsisme merupakan isu kesehatan mental yang berkembang pesat di kalangan individu dewasa. Kesepian dapat memicu kecenderungan narsistik, yang berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan kualitas hidup. *Self disclosure*, sebagai variabel moderasi, berpotensi mengurangi atau meningkatkan efek negatif kesepian terhadap narsisme.

Penelitian ini akan memberikan bantuan pada pengembangan teori dan praktik kesehatan mental, serta membantu profesional kesehatan mental mengembangkan strategi *intervensi* yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup individu dewasa dan mengurangi dampak negatif narsisme dalam masyarakat.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, pemaparan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi pada individu dewasa pengguna sosial media. Beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian dan memaparkan bahwa kesepian sebagai pemicu terjadinya kecenderungan narsistik dan *self disclosure* pada individu, sehingga hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsisti dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi pada individu dewasa pengguna media sosial”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsisti dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi pada individu dewasa pengguna sosial media?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi pada individu dewasa pengguna sosial media.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk memberikan informasi, gagasan, dan wawasan mengenai kesepian, kecenderungan narsistik, dan *self disclosure*. Serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan maupun landasan terbaru bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

- a) Bagi studi peneliti, penelitian ini dapat memberi kontribusi langsung pada kemajuan ilmu pengetahuan. Serta memperluas wawasan dan memperkaya pemahaman teoritis dan praktis dalam bidang ilmu sosial dan kesehatan mental.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat digunakan sebagai peningkatan kesadaran lingkungan dan penyelesaian masalah sosial.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan, ide, dan gagasan bagi peneliti selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai masukan, saran dan pembanding untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai kesepian, kecenderungan narsistik dan *self disclosure*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kecenderungan Narsistik**

##### **1) Definisi Kecenderungan Narsistik**

Kecenderungan narsistik dipaparkan sebagai individu yang mementingkan dirinya sendiri secara berlebihan, membutuhkan pengakuan yang berlebihan dari orang lain, dan bersifat arogan. Menurut (Dewi, 2019) Kecenderungan perilaku narsisme ialah saat individu menunjukkan citra diri yang berlebihan, dan memandang bahwa dirinya secara berlebihan seperti pada kesuksesan, kepintaran, penguasaan pada suatu hal, menunjukkan kepintaran dan self ideal. Menurut (Letari, 2020) Kecenderungan narsisme adalah perilaku individu yang begitu cinta dengan diri sendiri, sehingga menganggap dirinya penting dan unik, merasa sempurna diantara individu lainnya, dan memiliki harapan untuk mendapatkan perhatian serta pujian dari orang lain.

Menurut (Davison, 2010), individu dengan gangguan kepribadian narsistik dari luar terlihat memiliki perasaan luar biasa akan pentingnya diri sendiri, sepenuhnya terserap ke dalam dirinya, dan fantasi tentang keberhasilan tanpa batas, namun demikian karakteristik tersebut merupakan topeng dirinya yang sangat rapuh. Menurut (Mehdizadeh, 2010). Individu narsisme terkadang memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai suatu popularitas, dan hanya tertarik dengan hal yang membuat kesenangan terhadap diri sendiri. Menurut (Ardani, 2011) kecenderungan perilaku narsisme suatu gambaran kepribadian individu yang merasa dirinya hebat,

suka diberi pujian dan kekaguman pada dirinya, kurang memiliki rasa empati kepada orang lain.

Narsisme adalah cinta diri secara berlebihan dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, mengharapkan diri sendiri sangat dibanggakan dan amat penting dan menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Widyastuti, 2017). Menurut (Raskin, 1988) narsisme merupakan suatu gaya adanya kebutuhan akan gangguan dan kurangnya rasa empati. Dalam hal ini, individu hanya melihat keidahan dalam diri sendiri sehingga kurangnya apresiasi pada kelebihan orang lain maupun sekitar.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku narsisme merupakan kondisi dimana individu melihat dirinya dan sebagai citra diri yang baik, terlalu berlebihan pada kemampuan yang dimiliki, dan akan selalu berfokus pada dirinya tanpa memperhatikan orang disekitarnya.

## **2) Aspek-aspek Kecenderungan Narsistik**

Raskin (1988) memaparkan aspek-aspek kecenderungan narsistik sebagai berikut:

- a. *Authority*, individu mampu memiliki prestasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Merasa dirinya berbeda dari individu lain dan menganggap dirinya mampu menjadi pemimpin dan penyelamat dari pada yang lain.
- b. *Self Sufficiency*, individu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri. individu dengan kecenderungan narsisme akan

sibuk dengan bayangan tentang keberhasilan, kelebihan, kemampuan, fisik yang dimiliki.

c. *Superiority*, kepercayaan bahwa dirinya unik dan berbeda dari yang lain. Memandang kritikan, kekalahan, kekecewaan dan saran sebagai bentuk dari ketidakpedulian atau rasa marah, penghinaan, kekosongan.

d. *Exhibitionisme*, individu yang narsis terus mencari perhatian dan pujian dari orang lain, lebih memperdulikan penampilan dari pada hal lain.

e. *Exploiteness*, individu dengan kecenderungan narsisme akan menggunakan individu lain untuk memenuhi kemauannya sendiri,

f. *Vanity*, kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan diri dan kemampuan memiliki daya tarik kepada orang lain.

g. *Entitlement*, memiliki keinginan untuk diperlakukan berbeda dari yang lain pada dirinya tanpa ada feedback untuk orang lain.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek kecenderungan narsisme dari Reskin dan Hall, yaitu: *Authority, Self Sufficiency, Superiority, Exhibitionisme, Exploiteness, Vanity, Entitlement*.

### 3) Faktor Kecenderungan Narsistik

Menurut Lubis & Yudhaningrum (2020) faktor yang bisa mempengaruhi narsisme diantaranya ialah:



a. Faktor psikologis

Individu dengan kecenderungan narsistik akan memiliki tingkat aspirasi yang tidak terlihat pada dunia nyata, kurang ada penerimaan diri.

b. Faktor biologis

Sisi biologis individu dengan kecenderungan narsistik akan lebih dialami oleh individu yang berasal dari orang tua penderita neurotik. Jenis kelamin, umur, hormon, dan struktur fisik juga dapat berpengaruh terhadap perilaku narsistik.

c. Faktor sosiologi

Perilaku yang banyak dialami oleh banyak orang ternyata dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya dari lapisan golongan masyarakat dan reaksi terhadap adanya perilaku narsistik tersebut.

## **B. Kesepian**

### **1) Definisi kesepian**

Kesepian ialah kondisi dimana mental dan emosional yang dicirikan dengan adanya perasaan terasingkan dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (Bruno, 2000). Kesepian (*loneliness*) merupakan suatu tanggapan emosional dan kognitif terhadap sedikitnya hubungan yang dimiliki dan lebih tidak memuaskan dari apa yang diinginkan oleh seorang individu (Byrne, 2005).

Kesepian adalah perasaan subjektif karena tidak ada kekuatan hubungan (Russell, 1996). Kondisi tersebut dapat berupa keadaan sementara yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu. Kesepian emosional disebabkan karena kegagalan menjalin kelekatan dalam hubungan dan kegagalan untuk berintegrasi secara sosial. Hubungan sosial memang penting bagi manusia namun ketika kita kekurangan beberapa aspek penting kita akan merasakan penderitaan personal dari situasi loneliness (kesepian).

Kesepian adalah perasaan menyedihkan yang diikuti dengan persepsi bahwa kebutuhan sosial seseorang tidak terpenuhi oleh kuantitas, terutama pada kualitas hubungan individu dengan orang lain (Hawkley, 2010). Menurut (Sears, 1985) kesepian merupakan kondisi dimana individu merasa hubungan sosial dengan lingkungannya terganggu, yang diakibatkan karena tidak adanya teman atau hanya memiliki sedikit teman.

Selain itu, kesepian juga dianggap sebagai suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskan karena tidak sesuai dengan harapannya (Akbar, 2021). Menurut Menurut (Sampao, 2005) kesepian merupakan situasi dimana individu merasa dirinya terasingkan, terkucilkan dari kelompoknya dan merasa berbeda dari orang lain, merasa tidak diberi perhatian dari orang-orang disekitarnya, terkurung dari lingkungan dan tidak ada orang lain untuk

dijadikan tempat berbagi perasaan dan pengalaman. Menurut (Rokach, 2002) Kesepian adalah keadaan emosi yang terlihat ketika individu merasa dirinya diasingkan, salah paham, ditolak oleh orang disekitarnya, dan tidak memiliki teman.

Dari beberapa definisi yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah suatu keadaan emosi pada individu, dimana individu merasa dirinya terasingkan, terlupakan dari lingkungan sosialnya, dan kurang memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain sehingga individu merasa tidak dihiraukan, dan tidak memiliki teman untuk berbagi perasaan emosi maupun pengalaman hidup.

## **2) Aspek-aspek Kesepian**

Russel (1996) menjelaskan bahwa aspek-aspek kesepian yang disusun pada alat ukur *R-UCLA Loneliness scale* meliputi:

### *a. Trait Loneliness*

Adanya gaya yang stabil dari perasaan kesepian namun, terkadang berubah dalam situasi tertentu, atau individu yang mengalami kesepian karena disebabkan kepribadian mereka. Kepribadian yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kepercayaan yang kurang baik dan ketakutan akan orang baru dikenal. Seperti halnya *introvert* dan pemalu, kurang percaya diri, sulit membentuk hubungan sosial.

### *b. Social desirability*

Individu merasa kurang puas pada kehidupan sosialnya, merasa tidak mendapatkan kehidupan sosial dari lingkungannya. Hal ini menyebabkan adanya keinginan individu untuk mengolah atau membangun kehidupan sosial yang disukai pada kehidupan individunya. Yang dapat membuat perasaan sunyi dan terisolasi, kekurangan dukungan sosial, kesulitan berinteraksi, perasaan tidak berharga, stres dan kecemasan.

*c. Depression*

Kesepian yang terjadi karena salah satu dorongan dari alam perasaan atau tekanan dalam diri individu yang ditandai dengan sikap dan perasaan tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih hati dan ketakutan pada kegagalan.

Peplau dan Goldston (1984) mengemukakan bahwa di dalam perasaan kesepian terdapat dua dimensi, yaitu:

- a. Kesepian Emosional (*Emotional Loneliness*) Merupakan kesepian yang diakibatkan oleh tidak adanya hubungan sosial dengan seseorang sehingga tidak dapat meminta bantuan kepada individu lain. Hubungan yang ada kurang memuaskan, atau merasa lingkungan sosial kurang dapat mengerti keadaan.
- b. Kesepian Sosial (*social loneliness*) Merupakan kesepian yang terjadi karena tidak adanya teman, saudara atau orang lain dari jaringan sosial dimana aktivitas-aktivitas bisa saling dibagi dan adanya suatu penolakan dari lingkungan sosial.

Peplau dan Perlman (1982) membagi aspek-aspek kesepian menjadi tiga pendekatan yaitu:

- a. *Need for intimacy*, kebutuhan akan keintiman suatu yang telah universal dan telah menetap dalam diri manusia sepanjang hidupnya sehingga apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami kesepian.
- b. *Cognitive process*, proses kognitif yaitu persepsi dan evaluasi individu mengenai hubungan sosialnya yang dikatakan bahwa kesepian yang dialami individu akibat dari rasa tidak puas mengenai hubungan sosial sekitarnya.
- c. *Social reinforcement*, penguatan sosial suatu kekuatan dimana apabila interaksi sosial yang dirasakan individu kurang menyenangkan atau meyakinkan, maka akan menjadikan individu menjadi kesepian.

### 3) Faktor-faktor kesepian

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami kesepian menurut (Brehm, 2002) diantaranya yaitu:

- a. Kurang memiliki keintiman dalam hubungan

Hubungan individu yang tidak intim membuat munculnya perasaan kurang puas pada hubungannya dengan individu atau suatu kelompok.

- b. Keinginan yang berubah dalam suatu hubungan

Kesepian dapat timbul karena adanya perubahan pada keinginan seseorang terhadap suatu hubungan, bisa dikatakan berubahnya keinginan seseorang terhadap tujuan hubungan seseorang. Pada saat hubungan dapat memuaskan seseorang namun bisa saja menjadi tidak memuaskan diwaktu yang lain.

**c. Harga Diri**

Kesepian berkaitan dengan rendahnya harga diri yang dimiliki oleh seseorang. Individu dengan tingkat harga diri yang rendah akan merasa kurang nyaman pada situasi sosial.

**d. Perilaku Interpersonal**

Individu yang mengalami kesepian maka akan cenderung menilai orang lain secara negatif, kurang menyukai orang lain, tidak bisa percaya terhadap orang lain, menafsirkan tindakan dan perhatian orang lain, cenderung bersikap untuk bermusuhan.

**C) *Self disclosure***

**1) Definisi *self disclosure***

*Self disclosure* ialah suatu pengungkapan reaksi atau tanggapan dari individu terhadap kondisi yang sedang terjadi saat itu, serta memberikan informasi tentang masa lalu atau berguna untuk mengerti tanggapan individu tersebut (Supratiknya, 1995). Menurut (DeVito, 1986) yang mamaparkan bahwa *self disclosure* sebagai salah satu bentuk komunikasi

dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada individu lain.

*Self disclosure* sebagai reaksi atau tanggapan terhadap suatu keadaan atau situasi yang sedang dihadapi kemudian memberikan informasi tentang masa lalu yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini (Johnson, 1990). *Self disclosure* situasi pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang terkadang tidak diketahui oleh individu lain. Individu tersebut membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman (Forest, 2012).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self disclosure* ialah suatu tindakan atau keadaan seorang individu mengungkapkan informasi pribadi berupa sebuah perasaan senang, sedih, marah yang pada umumnya dirahasiakan berupa pemikiran, dan perilaku secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

## **2) Aspek-aspek *self disclosure***

Aspek *self disclosure* menurut Devito (1986):

### **a. *Amount***

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statmen mengenai *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

b. *Valence*

Valensi ialah hal yang positif atau negatif dari penyikapan diri. Individu dapat menyikapan diri mengenai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya.

c. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong.

d. *Intention*

Mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan oleh individu, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang ingin disampaikan pada individu lain.

e. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan *detail* yang paling intim dari hidupnya.

Altaman (1973) mengungkapkan lima dimensi *self disclosure*, yaitu;

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika *self disclosure* yang dilakukan individu tidak sesuai dengan kaidah, maka



hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika *self disclosure* dilakukan dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan yang menjadikan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dorongan yang berasal dari dalam berkaitan dengan harapan atau tujuan individu melakukan *self disclosure*, sedangkan dorongan dari luar diri individu berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Individu harus memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan *self disclosure* dengan memperhatikan kondisi orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self disclosure* tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi, yakni dasar dan dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada

orang yang baru dikenal, dan topik informasi yang diungkapkan individu dalam *self disclosure* yang dangkal bersifat umum. Pada *self disclosure* yang dalam, topik informasi bersifat khusus dan individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang-orang yang telah akrab atau memiliki kedekatan hubungan dengannya.

Leung (2002) mengungkapkan 5 aspek *self disclosure*, yaitu:

a. *Control of depth*

Individu mengatakan bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media sosial.

b. *Accuracy*

Ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran tentang perasaan, emosi, dan pengalaman individu ketika menggunakan media sosial.

c. *Amount of disclosure*

Seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri di media sosial.

d. *Valence*

Apa yang diungkapkan individu, dimana hal tersebut bersifat lebih positif dan diinginkan, atau lebih negatif dan tidak diinginkan.

e. *Intent of disclosure*

Berkaitan dengan apakah individu menyadari apa yang mereka ungkapkan di media sosial.

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* DeVito (1997) antara lain:

a. Besar kelompok

*Self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat memahami tanggapan dengan cermat.

b. Perasaan menyukai

Individu membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya, dan individu tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Derlega dkk, 1987), hal ini dikarenakan orang yg disukai (dan mungkin menyukai balik) akan mendukung dan positif.

c. Efek diadik

Individu melakukan *self disclosure* ketika orang yang mengetahuinya juga melakukan *self disclosure*. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

d. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal ini dikarenakan individu yang kompeten memiliki rasa percaya diri dan memiliki banyak hal yang positif untuk diungkapkan.

e. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul dan *ekstrovet* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang pandai bersosialisasi dan lebih *introvert*. Demikian juga individu yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dibandingkan individu yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Pada umumnya informasi yang lebih pribadi seperti seks atau keadaan keuangan serta topik-topik negatif lebih kecil kemungkinannya untuk di ungkapkan sehingga individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu.

g. Jenis kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri . Namun, perbedaan jenis kelamin ini bukan dari segi biologis, tetapi dari perbedaan gender.

**D) Hubungan antar variabel**

**1) Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ryan, 2011) mengenai individu yang merasa kesepian sering kali banyak menghabiskan waktunya di media sosial. Dalam penelitian (Muliati, 2022) hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kesepian

terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pada penelitian (krisnawati, 2017) terdapat hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan selfie-liking. Dalam penelitian (Sadikides, dkk, 2004) juga menemukan bahwa kesepian memiliki pengaruh yang positif terhadap kecenderungan narsistik. (Kim, 2009) menerangkan mengenai individu yang merasa kesepian mereka akan lebih mudah melakukan interaksi dan mengekspresikan diri pada media sosial daripada di dunia nyata. Dari beberapa penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jazilah, 2017) menunjukkan hasil adanya korelasi positif, berarti dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesepian pada individu dewasa maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsistik, begitupun sebaliknya. Serta dalam penelitian (Prasetyo, 2023) menyatakan bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa kesepian dengan kecenderungan narsisme pada remaja penyandang disabilitas pengguna media sosial memiliki hubungan positif signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sabatini, 2024) mengatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kesepian dengan narsisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesepian dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik pada pengguna

sosial media . Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hardika, 2019), membuktikan bahwa semakin tinggi kesepian, maka kecenderungan narsistik individu akan semakin tinggi dan jika semakin rendah kesepian, maka kecenderungan narsistik remaja juga akan semakin rendah.

## **2) Pengaruh *self disclosure* terhadap kecenderungan narsistik sebagai variabel moderasi**

*Self disclosure* sebagai bentuk komunikasi dan pemberian informasi mengenai hal yang pribadi atas diri sendiri, mengenai pikiran, perasaan, serta perilaku diri sendiri atau orang lain, pengungkapan diri ini berkaitan dengan informasi yang biasanya disembunyikan serta melibatkan orang lain. Menggunakan sosial media kini menjadi pola hidup bagi setiap kalangan saat ini karena banyak tuntutan perkembangan zaman yang menjadikan sosial media sebagai hak yang wajib. Selain itu, di media sosial individu juga bebas berekspresi yang membuat individu menyukai aktivitas berinteraksi dan membangun hubungan dengan pengguna sosial media lain.

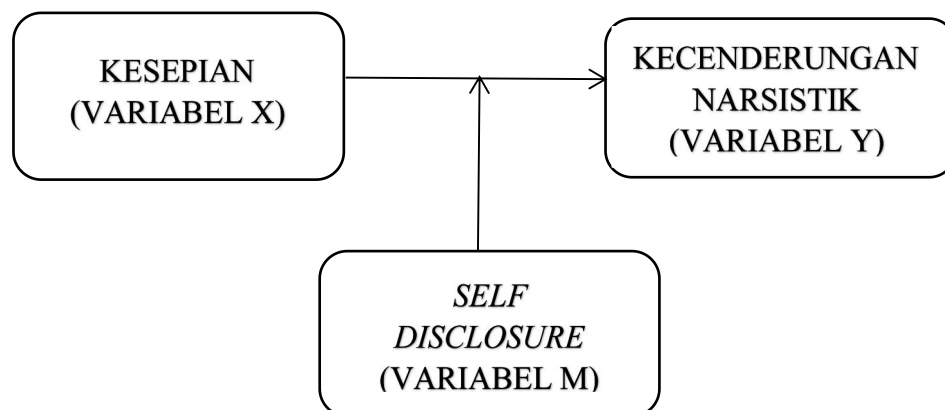
Hasil penelitian Nurnabila (2018) juga mengungkapkan bahwa kepribadian narsisme membuat individu melakukan *self disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan (Parsons, 2017) yang mengungkapkan bahwa faktor kepribadian seperti narsistik menunjukkan hubungan yang menjanjikan dengan pengungkapan diri pada media sosial. Pada

penelitian ini *self disclosure* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fuadi, 2021) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self disclosure* dengan kepribadian narsistik pada mahasiswa di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self disclosure* dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik pada pengguna sosial media. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islamia, 2023) yang menyatakan bahwa Secara khusus, kecenderungan narsistik berkorelasi dengan pengungkapan diri.

#### E. Kerangka Konseptual

Teori utama dalam penelitian ini adalah teori kesepian dari Russell (1996), untuk teori kecenderungan narsistik menggunakan teori Raskin (1988), teori *self disclosure* dari teori Devito (1986) dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, biasanya rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Terdapat hubungan positif antara pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi pada individu dewasa pengguna media sosial. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi kecenderungan perilaku narsisme dan semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi kecendrungungan narsistik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Jenis pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang dipergunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan ialah survei. Survei ialah suatu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara meneliti secara langsung objek yang mewakili populasi, penelitian survei terdiri dari pengumpulan data, pengujian hipotesis, atau menjawab pertanyaan tentang subjek penelitian (Sudirjo, dkk, 2020) .

#### **B. Subjek Penelitian**

##### **1) Populasi**

Populasi ialah suatu wilayah asli dari suatu daerah dengan ciri-ciri tertentu serta mutu khusus dari subjek yang setelah itu dipelajari dan telah ditentukan oleh peneliti, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini ialah individu dewasa berusia 18-40 tahun dengan jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan yang aktif dalam

menggunakan sosial media, dimana populasi dalam penelitian ini dapat dikategorikan sangat banyak sehingga jumlahnya tidak dapat ditentukan.

## **2) Sampel Penelitian**

Sampel merupakan elemen populasi yang hanya terdiri dari sejumlah kecil orang untuk mewakili suatu populasi (Sugiyono, 2018). Sampel pada penelitian ini ialah individu dewasa pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi sebuah peluang yang tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menentukan jumlah dan ciri-ciri tertentu sebagai target yang harus dipenuhi (Sugiyono, 2018). Ciri-ciri sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ialah seorang individu yang berusia 18-40 tahun yang menggunakan media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok). Menurut (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Dalam penelitian ini peneliti menentukan 503 subjek sebagai sampel penelitian. Pertimbangan menggunakan *quota sampling* dikarenakan jumlah populasi sangat banyak dan belum diketahui secara jelas jumlah pengguna sosial media di Indonesia.

## C. Variabel penelitian

### 1) kecenderungan narsistik

#### a. Definisi Konseptual

Menurut Raskin (1988) narsisme suatu pola adanya keinginan akan gangguan dan kurangnya rasa empati. Dalam hal ini, individu hanya melihat keidahan diri sendiri sehingga kurangnya apresiasi pada kelebihan orang lain dan sekitar. Dengan aspek *Authority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Entitlement*, *Vanity*, *Superiority*, *Self sufficiency*.

#### b. Definisi Operasional

Kecenderungan Narsistik ialah seorang individu dewasa yang menyukai diri sendiri dengan adanya kecenderungan untuk menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, tidak menyukai kritik yang diberikan individu lain mengenai dirinya, mengutamakan dirinya sendiri, eksploitatif dan kurang memiliki empati. Pada penelitian ini menggunakan aspek dari Raskin (1988) *Authority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Entitlement*, *Vanity*, *Superiority*, *Self sufficiency*.

## 2) Kesepian

### a. Definisi Konseptual

Russell (1996) menjelaskan kesepian adalah perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya keeratan hubungan. Kondisi tersebut dapat berupa keadaan sementara yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu. Dengan aspek *Personality, Social desirability, Depression*.

### b. Definisi Operasional

*Loneliness* atau kesepian ialah perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan individu dewasa sebagai akibat dari ketidaksesuaian harapannya mengenai hubungan sosial yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan individu dewasa dalam menjalin dan mempertahankan relasi. Adapun aspek *loneliness* yang mengacu kepada teori Russell (1996) dengan aspek *Personality, Social desirability, Depression*.

## 3) *Self disclosure*

### a. Definisi Konseptual

Menurut DeVito (1986) yang mamaparkan bahwa *self disclosure* sebagai salah satu bentuk komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan akan diberitahu kepada orang lain. Dengan

Aspek *self disclosure* menurut Devito (1986) sebagai berikut *Amount, Valence, Accuracy/Honesty, Intention, dan Intimcy.*

### **b. Definisi Operasional**

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan mencakup berbagai hal seperti melibatkan seluruh informasi mengenai kehidupan, emosi, perasaan, mimpi, opini, dan sebagainya dengan dilandasi kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi. Teori *self disclosure* DeVito (1986) memiliki aspek-aspek yaitu; *Amount, Valence, Accuracy/Honesty, Intention, dan Intimcy.*

## **4) Teknik pengumpulan data**

### **A. Pengembangan alat ukur**

#### **a). Pengembangan alat ukur Kecenderungan narsistik**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut (Djaali & Muljono, 2007), skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Pernyataan dalam skala *likert* memiliki dua sifat yaitu; mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4

pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi nilai 4 sampai 1, sedangkan pernyataan yang bersifat *unfavorable* diberi nilai 1 sampai 4. Alat ukur untuk pengumpulan data penelitian ini alat ukur yang akan digunakan adalah skala psikologi yakni skala kecenderungan narsistik oleh (Aqilah, 2021) yang nantinya akan dimodifikasi kembali oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan sampel peneliti. Berikut *blue print* skala kecendereungan narsistik:

**Tabel 1. Blue Print Skala Kecenderungan narsistik (Aqilah, 2021)**

<b>Aspek</b>	<b>No Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b><i>Favorable</i></b>	
<i>Authority</i>	4	1, 2,3	4
<i>Self sufficiency</i>	7, 8	5, 6	4
<i>Superiority</i>	12, 13, 14	9, 10, 11	6
<i>Exhibittionism</i>	18	15, 16	3
<i>Exploitiveness</i>	22	19, 20	3
<i>Vanity</i>	26, 26	23, 24	4
<i>Entilement</i>	29, 30	27, 28	4
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>16</b>	<b>28</b>

#### **b). Pengembangan alat ukur Kesepian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut (Djaali & Muljono, 2007), skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Pernyataan dalam skala likert memiliki dua sifat yaitu; mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung

(*unfavorable*). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 pilihan jawaban yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Selalu (S), dan Sering (S). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi nilai 4 sampai 1, sedangkan pernyataan yang bersifat *unfavorable* diberi nilai 1 sampai 4. Alat ukur yang akan digunakan adalah Skala *The University of California, Los Angeles Loneliness Scale Version 3* (UCLA LS) yang dikembangkan oleh Russell (1996) Skala ini kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia. nantinya akan dimodifikasi kembali oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan sampel peneliti. Berikut blue print skala kesepian:

**Tabel 2. Blue Print Skala Kesepian (Putri, 2020)**

Aspek	No Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Personality</i>	4, 13, 17	6, 9	5
<i>Social Desirabilit</i>	7, 18	1, 5, 10, 15, 19	7
<i>Depression</i>	2, 3, 11, 12, 14	16, 20	7
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>19</b>

### c). Pengembangan alat ukur *Self disclosure*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut (Djaali & Muljono, 2007), skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. Pernyataan dalam skala *likert*

memiliki dua sifat yaitu; mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Masing-masing pernyataan terdiri atas 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi nilai 4 sampai 1, sedangkan pernyataan yang bersifat *unfavorable* diberi nilai 1 sampai 4. Alat ukur yang akan digunakan adalah skala psikologi yakni skala *self disclosure* oleh (Pohan, 2017) yang nantinya akan dimodifikasi kembali oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan sampel peneliti. Berikut *blue print* skala *self disclosure*:

**Tabel 3. Blue Print Skala *self disclosure* (Pohan, 2017)**

Aspek	No Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Amount</i>	2, 3, 20, 14, 22	6, 17, 40	8
<i>Valence</i>	16, 30, 36	5, 9, 24, 38	7
<i>Accuracy/Honesty</i>	11, 19, 21, 25	7, 23,	6
<i>Intention</i>	1, 4, 13	18, 26, 33,	6
<i>intimacy</i>	12, 29, 32, 39	27, 34, 41, 42	8
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>16</b>	<b>35</b>

## B. Validitas dan Realibitas

### a). Validitas dan Realibitas Kecenderungan Narsistik

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kevalidan dari sebuah instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*conten validity*). Suatu aitem yang valid



apabila memiliki nilai koefisien korelasi itemnya diatas 0,30. berdasarkan hasil sebaran yang dilakukan hasil validitas berada pada kisaran 0,343-0,718, dengan demikian aitem dapat dikatakan valid. Penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas. *Cronbach alpha* dihitung dalam hal rata-rata interkolerasi antar item yang mengukur konsep. Kriteria skala atau kuesioner dinyatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,70 maka pernyataan dinyatakan handal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien cronbach alpha < 0,70 maka pernyataan dinyatakan tidak handal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini terdapat 28 aitem yang valid dengan nilai realibitas 0.942.

#### **b). Validitas dan Realibitas Kespian**

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kevalidan dari sebuah instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*conten validity*). Suatu aitem yang valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi itemnya diatas 0,30. berdasarkan hasil sebaran yang dilakukan hasil validitas berada pada kisaran 0,375-0,772, dengan demikian aitem dapat dikatakan valid. Penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas. *Cronbach alpha*

dihitung dalam hal rata-rata interkolerasi antar item yang mengukur konsep. Kriteria skala atau kuesioner dinyatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha*  $> 0,70$  maka pernyataan dinyatakan handal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien cronbach alpha  $< 0,70$  maka pernyataan dinyatakan tidak handal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini terdapat 19 aitem yang valid dengan nilai realibitas 0.973.

### c). Validitas dan Realibitas *Self Disclosure*

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kevalidan dari sebuah instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*conten validity*). Suatu aitem yang valid apabila memiliki nilai koefiensi korelasi itemnya diatas 0,30. berdasarkan hasil sebaran yang dilakukan hasil validitas berada pada kisaran 0,346-0,751, dengan demikian aitem dapat dikatakan valid. Penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas. *Cronbach alpha* dihitung dalam hal rata-rata interkolerasi antar item yang mengukur konsep. Kriteria skala atau kuesioner dinyatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha*  $> 0,70$  maka pernyataan dinyatakan handal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien cronbach alpha  $< 0,70$  maka pernyataan dinyatakan tidak handal (Ghozali,

2018). Dalam penelitian ini terdapat 35 aitem yang valid dengan nilai realibitas 0.963.

#### **D. Teknik analisis data**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik, analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai variabel moderasi ialah menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) metode statistik yang berbasis regresi linear digunakan untuk menguji efek moderasi, yaitu pengaruh sebuah variabel (variabel moderator) dalam memperkuat, melemahkan, atau mengubah arah hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen* (Hayes, 2013). Perhitungan data dibantu menggunakan program SPSS 23.0 *for windows*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 503 subjek dewasa yang berdomisili di Indonesia. Berikut gambaran data subjek penelitian:

**Tabel. 4 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	161	32%
Perempuan	342	68%
<b>Total</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 161 atau (32%) responden memiliki jenis kelamin laki-laki, dan terdapat 342 atau (68%) responden memiliki jenis kelamin perempuan.

**Tabel. 5 Gambaran Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
18 - 20 tahun	48	9,5%
21 - 30 tahun	400	79,5%
31- 40 tahun	55	10,9%
<b>Total</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 48 atau (9,5%) responden berusia 18 - 20 tahun, 400 atau (79,5%) responden berusia 21 - 30 tahun, dan terdapat 55 atau (10,9%) responden berusia 31 - 40 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden di dominasi usia 21 - 30 tahun.

**Tabel. 6** Gambaran asal kota/domisili

<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
kalimantan timur	130	25,8%
jawa barat	126	25%
sumatera utara	17	3,4%
jawa timur	80	15,9%
jawa tengah	52	10,3%
DKI jakarta	33	6,6%
kepulauan riau	2	0,4%
jambi	5	1,0%
lampung	7	1,4%
papua	1	0,2%
sulawesi tengah	1	0,2%
aumatera barat	1	0,2%
kalimantan barat	7	1,4%
kalimantan utara	3	0,6%
kalimantan selatan	4	0,8%
bali	5	1,0%
yogyakarta	12	2,4%
kepulauan riau	6	1,2%
sulawesi selatan	6	1,2%
sulawesi utara	2	0,4%
NTT	1	0,2%
aceh	2	0,4%
<b>Jumlah</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden berasal dari Kalimantan Timur sebanyak 130 orang (25,8%), diikuti oleh Jawa Barat 126 orang (25%) dan Jawa Timur 80 orang (15,9%). Tiga wilayah ini menyumbang sebagian besar dari total 503 responden, disusul oleh Jawa Tengah sebanyak 52 orang (10,3%) dan DKI Jakarta 33 orang (6,6%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari wilayah-wilayah dengan populasi besar dan penetrasi internet yang tinggi. Sementara itu, wilayah lain seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Aceh hanya menyumbang 1–2 orang

(0,2%–0,4%), yang mencerminkan keterwakilan yang sangat kecil dari daerah-daerah di luar pulau Jawa dan Kalimantan.

**Tabel. 7 Gambaran status pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Mahasiswa	123	24,5%
Pekerja swasta	250	49,7%
Pekerja negeri	66	13,1%
Wiraswasta	51	10,1%
Ibu rumah tangga	7	1,4%
Freelance	3	0,6%
fresgraduate	3	0,6%
<b>Jumlah</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus sebagai pekerja swasta, yaitu sebanyak 250 orang atau (49,7%) dari total 503 responden. Kategori kedua terbesar adalah mahasiswa, sebanyak 123 orang (24,5%), selanjutnya, pegawai negeri mencakup 66 responden (13,1% orang), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 51 orang (10,1%), responden dengan status ibu rumah tangga tercatat sebanyak 7 orang (1,4%), *freelance* sebanyak 3 orang (0,6%), dan 3 orang (0,6%) yang berstatus *fresh graduate*.

**Tabel. 8 gambaran waktu penggunaan sosial media**

<b>Waktu penggunaan Sosial media</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
lebih dari 6 kali dalam sehari	304	60,4%
3 kali dalam sehari	173	34,5%
kurang dari 2 kali dalam sehari	126	5,2%
Tidak membuka media sosial dalam sehari	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden menggunakan media sosial lebih dari 6 kali dalam sehari, yaitu sebanyak 304 orang (60,4%) dari total 503 responden. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki frekuensi akses yang sangat tinggi terhadap media sosial, yang mencerminkan keterikatan kuat atau bahkan potensi ketergantungan terhadap platform digital. Sementara itu, sebanyak 173 responden (34,5%) mengakses media sosial sebanyak 3 kali dalam sehari, yang masih tergolong cukup intensif untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, atau eksistensi sosial di dunia maya. Hanya 126 orang (5,2%) yang melaporkan mengakses media sosial kurang dari 2 kali sehari, dan tidak ada responden yang tidak membuka media sosial sama sekali.

## B. Deskripsi data penelitian

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner, deskripsi data pada variabel ini adalah variabel kecenderungan narsistik, kesepian, dan self disclosure. Peneliti membuat kategorisasi menjadi tiga tingkatan frekuensi yaitu, rendah, sedang, tinggi, dan diperoleh pada sebuah alat ukur. Pembagian data deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Kecenderungan narsistik

**Tabel. 9 gambaran kategorisasi kecenderungan narsistik**

Interval	Skor	Kategori	F	%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$4 < 57$	Rendah	30	6%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$58 < 86$	Sedang	441	87,7%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$89 < 116$	Tinggi	32	6,4%
<b>Total</b>			<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil pembagian kategori skor, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam kecenderungan narsistik, yaitu sebanyak 441 orang atau (87,7%) dari total 503 responden. Sementara itu, sebanyak 30 orang (6%) berada pada kategori tinggi, dan 32 responden atau (6,4%) yang berada dalam kategori rendah.

## 2. Kesepian

**Tabel. 10** gambaran kategorisasi kesepian

Interval	Skor	Kategori	F	%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$4 < 27$	Rendah	30	6,0%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$28 < 51$	Sedang	275	54,7%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$52 < 76$	Tinggi	198	39,4%
<b>Total</b>			<b>503</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel distribusi skor, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang dengan jumlah 275 orang (54,7%), diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 198 orang (39,4%), dalam kategori rendah terdapat 30 orang atau (39,4) orang.

## 3. *Self disclosure*

**Tabel. 11** gambaran kategorisasi *self disclosure*

Interval	Skor	Kategori	F	%
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$4 < 48$	Rendah	5	1,0%
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$49 < 94$	Sedang	300	59,6%
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$95 < 140$	Tinggi	198	39,4%
<b>Total</b>			<b>503</b>	<b>100%</b>

Pada variabel *self disclosure*, mayoritas responden masuk dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 300 orang (59,6%), diikuti oleh kategori tinggi



sebanyak 198 orang (39,4%), dan 5 orang (1,0%) yang tergolong dalam kategori rendah.

### C. Deskripsi hasil penelitian

#### 1. Hasil uji prasyarat

##### a. Uji normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil penyebaran kuesioner, keseluruhan variabel diuji menggunakan metode uji normalitas *one sample kolmogrove-smirnov* dengan menggunakan SPSS 23 *for windows*.

**Tabel. 12 Gamabar uji prasyarat normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>sig</b>	<b>a</b>	<b>interpretasi</b>
Kecenderungan Narsistik - kesepian - <i>self disclosure</i>	0,60	0,05	Normal

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel adalah 0,60 yang lebih besar dari ( $>0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk penggunaan analisis statistik parametris.

##### b. Uji linearitas

Uji linieritas dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan secara linear antar variabel. Peneliti menggunakan ANOVA Table pada skala kecenderungan narsistik dan kesepian

untuk menguji linearitas. Hasil uji linearitas skala kecenderungan narsistik dan kesepian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 13 Gambar uji prasyarat linearitas**

Variabel	sig	a	interpretasi
Kecenderungan Narsistik - kesepian	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan Hasil uji linearitas yang telah dilakukan mendapatkan nilai *linearity* pengaruh antara kesepian dan kecenderungan narsistik bersifat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan linear.

## 2. Hasil uji hipotesis

### a. Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik

Uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kesepian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 14 Gambar uji hipotesis X terhadap Y**

Variabel	Sig	R	R Square
Kesepian - kecenderungan narsistik	0,000	0,433	0,187

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesepian dan kecenderungan narsistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,433, dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,187. Hal ini mengindikasikan bahwa

semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimilikinya.

- b. Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai moderasi

Uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi moderasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kecenderungan narsistik terhadap kesepian dengan *self disclosure* sebagai moderasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 15** Gambar uji hipotesi moderasi

Variabel	Sig	R	R Square
Kesepian - kecenderungan narsistik - <i>self disclosure</i>	0,000	0,762	0,580

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa *self disclosure* secara signifikan memoderasi hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai korelasi (R) sebesar 0,762 dan (R Square) sebesar 0,580. Artinya, individu yang merasa kesepian dan memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku narsistik yang lebih kuat.

## D. Pembahasan

1. Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada individu dewasa pengguna sosial media facebook, instagram, tiktok

Pada hipotesis pertama, variabel kesepian terhadap kecenderungan narsistik terdapat hasil bahwa kedua memiliki sebuah pengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang dimilikinya. Meskipun hubungan antara kedua variabel ini berada pada kategori sedang, namun secara statistik hubungan tersebut signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku narsistik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqilah (2021) yang menyatakan bahwa kecenderungan narsisme dapat muncul karena adanya kesepian yang cukup kuat dan signifikan. Kecenderungan narsisme erat kaitannya dengan suatu anggapan yang berasal dari diri sendiri bahwa orang lain bisa membantu individu tersebut untuk mendapatkan sebuah hal yang diinginkan biasanya dalam hal ini seseorang juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sangat baik pada penampilan lahiriah atau fisik kepada orang lain (Engkus dkk., 2017).

Kesepian merupakan bentuk reaksi keadaan sosial yang dapat berubah-ubah tergantung dari ketersediaan hubungan yang bermakna pada individu (Sagita & Hermawan, 2020). (Kim, 2009) menerangkan mengenai individu yang merasa kesepian mereka akan lebih mudah melakukan interaksi dan

mengekspresikan diri pada media sosial daripada di dunia nyata. Dari beberapa penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsisme.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jazilah, 2017) menunjukkan hasil adanya korelasi positif, berarti dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesepian pada individu dewasa maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku narsistik, begitupun sebaliknya. Serta dalam penelitian (Prasetyo, 2023) menyatakan bahwa Hasil penelitian membuktikan bahwa kesepian dengan kecenderungan narsisme pada remaja penyandang disabilitas pengguna media sosial memiliki hubungan positif signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sabatini, 2024) mengatakan bahwa bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kesepian dengan narsisme.

## 2. Pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik dengan *self disclosure* sebagai moderasi

Pada hipotesis ini variabel *self disclosure* mampu memoderasi kesepian terhadap kecenderungan narsistik menunjukkan hasil yang berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang merasa kesepian dan memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku narsistik yang lebih kuat dibandingkan individu yang *self disclosure* nya rendah. Individu yang merasa kesepian dan memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi cenderung menunjukkan perilaku narsistik yang lebih kuat, karena keterbukaan diri yang berlebihan di media sosial sering dijadikan sarana untuk mencari perhatian,

validasi, dan pengakuan dari orang lain. Hal ini dapat meningkatkan ketergantungan pada interaksi digital sebagai pelarian dari kesepian, yang dalam jangka panjang berisiko membentuk hubungan sosial yang dangkal serta memperkuat perilaku pencitraan diri. Akibatnya, persepsi diri menjadi lebih bergantung pada respons sosial eksternal, sehingga rentan mengalami fluktuasi harga diri dan stres ketika ekspektasi tidak terpenuhi. Selain itu, kecenderungan narsistik yang diperkuat oleh kombinasi kesepian dan keterbukaan berlebih juga dapat mengganggu kualitas hubungan interpersonal yang nyata, karena individu cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kurang empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, temuan ini penting untuk dijadikan dasar dalam pengembangan strategi intervensi psikologis dan edukasi digital, dengan tujuan membantu individu mengelola kesepian secara sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada individu dewasa pengguna media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan oleh individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menampilkan perilaku narsistik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aqilah (2021) dan Jazilah (2017), yang menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang dapat memicu munculnya kecenderungan narsistik, karena individu merasa perlu mendapatkan perhatian dan validasi dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks penggunaan media sosial, kondisi ini semakin diperkuat karena media sosial memberikan ruang

bagi individu untuk membentuk citra diri yang ideal serta menerima umpan balik secara instan dari pengguna lain.

Kesepian, sebagaimana dijelaskan oleh Sagita dan Hermawan (2020), merupakan suatu keadaan psikologis yang muncul akibat kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Ketika individu merasa terisolasi secara emosional, mereka cenderung mencari kompensasi melalui aktivitas daring, seperti membagikan foto atau status yang menunjukkan citra diri positif secara berlebihan. Pandangan ini diperkuat oleh Kim (2009) yang menyatakan bahwa individu yang merasa kesepian lebih nyaman mengekspresikan dirinya di media sosial dibandingkan di dunia nyata. Dengan demikian, narsisme dapat menjadi bentuk manifestasi dari upaya individu untuk mengatasi rasa kesepian melalui cara yang tidak langsung. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa self-disclosure berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik. Individu yang mengalami kesepian dan memiliki tingkat self disclosure tinggi cenderung menunjukkan perilaku narsistik yang lebih kuat dibandingkan dengan individu yang tingkat self-disclosure-nya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang tinggi, terutama dalam konteks media sosial, dapat menjadi sarana untuk menarik perhatian, memperoleh pengakuan, serta mendapatkan validasi dari orang lain. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat memperkuat citra diri yang dibangun secara artifisial dan meningkatkan ketergantungan pada interaksi sosial digital, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hubungan sosial yang dangkal serta rentan terhadap fluktuasi

harga diri dan stres apabila tidak mendapat respons yang diharapkan. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa *self disclosure*, meskipun sering dipandang sebagai bentuk keterbukaan positif, dalam konteks kesepian justru dapat menjadi penopang perilaku narsistik. Kecenderungan untuk memamerkan diri di media sosial sebagai cara untuk menghindari kesepian, apabila dilakukan secara berlebihan, dapat berujung pada pembentukan identitas yang tidak autentik dan mengganggu kualitas hubungan sosial nyata. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan korelasional sederhana yang hanya mengukur hubungan langsung antara dua variabel, tanpa mempertimbangkan peran faktor lain seperti *self disclosure*. Selain itu, penelitian ini juga lebih relevan dengan situasi saat ini karena mengkaji penggunaan media sosial yang sedang populer dan banyak digunakan oleh kelompok dewasa muda. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, khususnya dalam temuan bahwa kesepian memiliki hubungan positif signifikan dengan kecenderungan narsistik. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Aqilah (2021), Jazilah (2017), dan Sabatini (2024) juga menemukan bahwa individu yang merasa kesepian cenderung mengekspresikan diri secara berlebihan di media sosial untuk mendapatkan pengakuan, yang pada akhirnya memperkuat perilaku narsistik. Persamaan lainnya terletak pada fokus terhadap pengguna media sosial sebagai objek penelitian, yang menegaskan bahwa media sosial merupakan sarana yang sering digunakan individu untuk membentuk dan



memanipulasi citra diri. Namun, terdapat perbedaan penting dalam penelitian ini, yaitu pada penggunaan variabel *self disclosure* sebagai moderasi, yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri yang tinggi dapat memperkuat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan narsistik, sebuah pendekatan yang lebih kompleks dan mendalam dibanding penelitian sebelumnya yang hanya meneliti hubungan dua variabel secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman mengenai dinamika psikologis pengguna media sosial, sekaligus memperluas cakupan teoritis dan praktis dalam studi tentang narsisme dan kesepian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada individu dewasa, di mana semakin tinggi tingkat kesepian, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku narsistik. Hubungan ini diperkuat oleh tingkat *self disclosure*, yang berperan sebagai variabel moderasi. Individu yang merasa kesepian dan cenderung terbuka dalam mengungkapkan diri di media sosial memiliki potensi lebih besar untuk menunjukkan perilaku narsistik. Sebaliknya, individu yang tidak terbuka atau memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah cenderung tidak memperlihatkan peningkatan signifikan dalam perilaku narsistik.

#### B. Saran

Dalam penelitian ini terdapat sebuah saran yang ditujukan kepada:

##### 1. Individu Dewasa

Individu disarankan untuk menggunakan media sosial secara bijak, tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Penting bagi seorang individu dewasa untuk mengenali dan mengelola

perasaan kesepian dengan cara yang positif, seperti menjalin interaksi langsung dengan teman, bergabung dalam kegiatan sosial, atau berbicara dengan orang yang dipercaya. Ketergantungan terhadap validasi melalui "like" dan komentar sebaiknya dihindari, karena hal tersebut dapat mendorong kecenderungan narsistik yang tidak sehat. Individu dewasa juga perlu belajar melakukan *self disclosure* secara sehat, yaitu dengan memilah informasi pribadi yang dibagikan di media sosial dan menjaga privasi. Selain itu, membangun harga diri melalui aktivitas positif di luar dunia maya, seperti olahraga, seni, atau kegiatan komunitas, dapat membantu memperkuat identitas diri tanpa bergantung pada pengakuan dari media sosial.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan interaksi yang bermakna untuk membantu individu dewasa mengatasi rasa kesepian. Dukungan ini penting agar individu tidak bergantung pada media sosial sebagai sumber validasi diri yang dapat memicu kecenderungan narsistik. Selain itu, lingkungan sosial juga perlu mendorong *self disclosure* yang sehat dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata.

## 3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas batasan sampel, baik dari segi jumlah maupun keragaman latar belakang demografis,

agar hasil penelitian lebih general. Selain itu, dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara kesepian, self-disclosure, dan kecenderungan narsistik. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan platform media sosial secara terpisah, karena setiap platform memiliki karakteristik pengguna dan bentuk interaksi yang berbeda. Terakhir, menambahkan variabel lain seperti *self esteem*, *social comparison*, atau *fear of missing out* (FOMO) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku narsistik di media sosial.

### C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang dialami selama penulis melakukan penelitian yaitu, sebagai berikut;

1. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis *self report*. Metode ini rentan terhadap bias subjektif, seperti *social desirability bias*, di mana responden cenderung menjawab sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Selain itu, adanya ketidakjujuran atau interpretasi yang berbeda terhadap pernyataan dalam kuesioner dapat mempengaruhi validitas data.

2. Banyaknya aitem pada setiap variabel membuat responden mengisi kuesioner dengan sembarangan yang menyebabkan data menjadi tidak normal.
3. Terdapat data yang bernilai extreme. Hal ini mempengaruhi hasil uji normalitas dan linearitas, sehingga peneliti memutuskan untuk mengurangi jumlah sampel yang diperoleh dari pengisian kuesioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. K., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Hubungan antara kesepian (loneliness) dengan self disclosure pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang menggunakan sosial media (Instagram). *Jurnal Tambora*, 5(3), 40-45. <https://doi.org/10.36761/jt.v5i3.1313>
- Altman, I., & Taylor, D. 1973. *Social Penetration: the Advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Aqilah, T. M. (2021). Hubungan kesepian dengan kecenderungan perilaku narsisme siswa pengguna Instagram pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ardani, T. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Ardi, R. (2018). Pemburu “Like”: Efek Narsisme Dan Kebutuhan Rekognisi Pada Pengguna Instagram. *Ecopsy*, 5(3), 138-148
- Asher, S. R. & Paquette, J. A. (2003). Loneliness and peer relations in childhood. *Current Directions in Psychological Science* 12, 75-78. Doi: [10.1111/1467-8721.01233](https://doi.org/10.1111/1467-8721.01233)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2024. Hasil Survei Internet APJII. <https://survei.apjii.or.id>
- Batsyeba, L. K. G., & Murti, H. A. S. (2024). Self Disclosure Dengan Kesepian Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Bumble Dating App. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 1-11.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship*. Edisi ketiga. New York: The MacGraw-Hill Companies.
- Bruno, F. J. (2000). *Conquer Loneliness: menaklukkan kesepian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Byrne, B. M. (2005). Factor analytic models: *Viewing the structure of an assessment instrument from three perspectives*. *Journal of personality assessment*, 85(1), 17-32. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8501\\_02](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8501_02)
- Cecilia, L. D. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecendrungan Narsistik Pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga Yang Menggunakan Jejaring Sosial Instagram. *Skripsi*. Universtas Kristen Satya Wacana Salatiga.

- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2010). Psikologi Abnormal (Ke-sembilan). Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. 1986. The Interpersonal Communication Book. Edisi Kelima. New York : Lengman
- DeVito, J. A. 1997. Komunikasi antar manusia. Jakarta: Professional Books
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). [10.24036/0099kons2019](https://doi.org/10.24036/0099kons2019)
- Djaali dan Muljono, Pudji. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. 2017. Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), pp. 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Forest, A. L., & Wood, J. V. (2012). When social networking is not working: Individuals with low self-esteem recognize but do not reap the benefits of self-disclosure on Facebook. *Psychological science*, 23(3), 295-302. <https://doi.org/10.1177/0956797611429709>
- Franklin, A., Barbosa Neves, B., Hookway, N., Patulny, R., Tranter, B., & Jaworski, K. (2019). Towards an understanding of loneliness among Australian men: Gender cultures, embodied expression and the socialbasesofbelonging. *Journal ofsociology*, 55(1), 124-143.
- FUADI, A. S. (2021). Pengaruh Kepribadian Narsistik Terhadap Self Disclosure Di Media Sosial.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan self-esteem dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 14(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Hawkey, L. C., Preacher, K. J., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness impairs daytime functioning but not sleep duration. *Health psychology*, 29(2), 124.
- Hayes, A. F. (2013) - *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*.

- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Islamia, I., Yanti, N. N., & Kartina, I. (2023). *Self-disclosure on Instagram: Effects of narcissistic tendencies and needs for affiliation in university students*. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 185. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.20504>
- Jazilah, N., & Astuti, K. (2017). Hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku selfie di media sosial. *Naskah Publikasi Prodi Psikologi*.
- Jin, X. (2020). Exploring crisis communication and information dissemination on social media: Social network analysis of Hurricane Irma tweets. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 3(2), 179-210. <https://doi.org/10.70135/jicrcr.v3i2.34>
- Johnson, W.D. (1990). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization*. New Jersey: Prentice International.
- Kemp, S. (2024, February 20). Digital 2024: Indonesia - DataReportal – global digital insights. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital2024-indonesia>
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). The relationship between internet use and psychological well-being. *Rapid Communication*, 12, 451-452 <http://dx.doi.org/10.1089/cpb.2008.0327>
- Krisnawati, E., & Soetjningsih, C. H. (2017). Hubungan antara kesepian dengan selfie-liking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 122-127 <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.122-127>
- Lee, K.T., Noh, M.J., & Koo, D.M. (2013). Lonely people are no longer lonely on social networking sites the mediating role of self-disclosure and social support. *Jurnal Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16, (6)
- Letari, N.A. Utami, A, B. Ramdhani, H,S. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 48-55 Vol 1 No 1.
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ (" I seek you") use. *CyberPsychology & Behavior*, 5(3), 241-251. <https://doi.org/10.1089/109493102760147240>
- Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). *Gambaran kesepian pada remaja pelaku self harm*. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9 (1), 14–21. <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.03>



- Maes, M., Nelemans, S. A., Danneel, S., Fernández-Castilla, B., Van den Noortgate, W., Goossens, L., & Vanhalst, J. (2019). Loneliness and social anxiety across childhood and adolescence: Multilevel meta-analyses of cross-sectional and longitudinal associations. *Developmental psychology*, 55(7), 1548
- Masur, P. K., (2019). The theory of situational privacy and self-disclosure. *Situational privacy and self-disclosure: Communication processes in online environments*, 131-182
- Mazman, Y. A. S. E. M. 陌 . N., & Usluel, Y. (2011). Gender differences in using social networks. 聽 *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 聽 10(2).
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on Facebook. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 13(4), 357-364. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0257>
- Mellania, C., & Tjahjawulan, I. (2020). Pencarian jodoh daring masyarakat urban Indonesia: Studi kasus aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19-37. <https://doi.org/10.36806/.v8i1.80>
- Muliati, M., Aiyuda, N., & Nasution, I. N. (2022). Loneliness but Narcissistic!. *Jurnal Riset Psikologi*, 79-84. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1595>
- Nurnabila (2018). Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dan Kepribadian Narsisme Dengan Self-disclosure Pada Remaja Pengguna Instagram. Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.
- Octaviany, C. (2019). Dinamika kesepian pada wanita dewasa awal. *Calyptra*, 8(1), 1722-1741.
- Parsons, K., Brittain, C., Calic, D., & Brushe, M. (2017). \_Anti'- Social Media: Narcissism And Self-Control As Predictors Of Facebook Self-Disclosure. *Journal Australasian Conference On Information Systems*
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Perspectives on loneliness*. Dalam L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness : A Sourcebook of Current Theory, Research, and Threapy*. (h. 1-18). New York: John Wiley
- Peplau, L. A., & Goldston, S. E. (Eds.). (1984). *Preventing the harmful consequences of severe and persistent loneliness*. US Department of Health and Human Services, Public Health Service, Alcohol, Drug Abuse, and Mental Health Administration, National Institute of Mental Health.

- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan *self-disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15-24. [10.31289/diversita.v3i2.1256](https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256)
- Prasetyo, A. G. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian dan kecenderungan narsisme pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial di Indonesia: Studi korelasi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 50-64. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.92>
- Puspitasari, F. I. (2016). Kebutuhan Yang Mendorong Remaja Untuk Memposting Foto Atau Video Pribadi Dalam Instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-15 Vol 5 No 1.
- Putri, Q. A. S. (2020). *Hubungan Self-Compassion dan Loneliness (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of personality and social psychology*, 54(5), 890. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>
- Rokach, A., Orzeck, T., Moya, M. C., & Expósito, F. (2002). Causes of loneliness in North America and Spain. *European Psychologist*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.7.1.70>
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale (version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66 (1), 20-40. [10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2)
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who uses Facebook? An investigation into the relationship between the Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage. *Computers in human behavior*, 27(5), 1658-1664. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.02.004>
- Sabatini, F. (2024). *Hubungan Antara Kesepian Dengan Narsisme Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sadikides, C., Gregg, A. P., Rudich, E. A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy. Self-esteem matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 400-416. [10.1037/0022-3514.87.3.400](https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.400)

- Sagita, D. D., & Hermawan, D. 2020. Kesenian remaja pada masa pandemi COVID-19. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), pp. 122–130. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1892>
- Salsabila, F., & Wideasavitri, P. N. (2021). Gambaran *self-disclosure* pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 48-57. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i02.p07>
- Sampao, P. (2005). *Relationships of Health Status, Family Relations, and Loneliness to Depression in Older Adults*. Mahidol University.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 93-116.
- Sears, D. O. D. (1985). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Shankar, A. (2020). Loneliness and sleep in older adults. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 55, 269-272.
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetio, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological well-being sebagai prediktor tingkat kesepian mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158.
- Sudirjo, F., Ratnawati, H., & Putranti, D. (2020). The Role of Product Attributes, Brand image, and Celebrity Endorser on Purchase Decision and Their Effects on Consumer Satisfaction on Homypad Shoes Product in Yogyakarta. 29(6), 4888–4898.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(8)
- Supratiknya, A. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2009). *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. Atria Books.

Widyastuti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert Dan Ekstrovert Di Sma Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 273-283.

LAMPIRAN-LAMPIRAN  
UJI VALIDITAS DAN REALIBITAS

## Validitas dan reabilitas kecenderungan narsistik

### Item Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correlated Item-Total Correlation	Cronbachs Alpha if Item Deleted
xi	77.84	255.120	.613	.940
x2	77.67	263.064	.426	.942
x3	77.93	260.299	.462	.941
x4	78.03	258.202	.477	.941
x5	78.10	256.671	.699	.939
x6	77.70	261.691	.504	.941
x7	78.26	261.672	.532	.941
x8	78.09	263.326	.365	.942
x9	77.70	262.271	.552	.940
x10	77.93	255.864	.731	.939
x11	78.14	253.110	.770	.938
x12	78.41	263.377	.363	.942
x13	78.06	257.475	.603	.940
x14	78.00	260.493	.494	.941
x15	77.91	252.282	.753	.938
x16	77.96	249.723	.768	.938
x18	78.03	262.347	.411	.942
x19	78.23	248.846	.763	.938
x20	78.01	250.681	.747	.938
x22	78.57	249.756	.737	.938
x23	78.47	256.137	.503	.941
x24	78.17	257.680	.507	.941
x25	78.71	256.381	.597	.940
x26	78.60	256.620	.550	.940
x27	78.14	251.921	.666	.939
x28	78.13	252.056	.707	.938
x29	78.20	260.771	.507	.941
x30	78.39	250.994	.703	.938

### Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.942	28

## Validitas dan reabilitas kesepian

### Item Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correlated Item-Total Correlation	Cronbachs Alpha if Item Deleted
x1	47.46	238.049	.810	.971
x2	47.33	232.224	.843	.971
x3	47.21	234.780	.837	.971
x4	47.14	234.501	.822	.971
x5	47.74	240.947	.740	.972
x6	47.47	239.731	.805	.971
x7	47.30	239.025	.727	.972
x9	47.86	240.153	.771	.972
x10	47.61	239.429	.776	.971
x11	47.36	233.276	.858	.971
x12	47.43	235.350	.807	.971
x13	47.17	236.782	.819	.971
x14	47.53	231.325	.856	.971
x15	47.39	238.240	.773	.972
x16	47.37	237.976	.784	.971
x17	47.27	239.128	.739	.972
x18	47.13	236.143	.775	.972
x19	47.46	240.513	.763	.972
x20	47.29	235.685	.838	.971

### Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.973	19

### Validitas dan reabilitas *self disclosure*

#### Item Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Correlated Item-Total Correlation	Cronbachs Alpha if Item Deleted
x1	93.0000	413.739	.680	.962
x2	93.0571	415.939	.615	.962
x3	92.9000	427.280	.372	.963
x4	93.4143	406.826	.783	.961
x5	93.6286	411.077	.655	.962
x6	93.6143	408.965	.657	.962
x7	93.4429	410.569	.740	.961
x9	93.6857	411.871	.680	.962
x11	92.9571	426.187	.383	.963
x12	93.7286	403.476	.793	.961
x13	93.3857	414.182	.636	.962
x14	93.0000	418.899	.577	.962
x16	93.8286	410.695	.606	.962
x17	93.1429	424.530	.421	.963
x18	93.6000	407.519	.754	.961
x19	93.6143	406.414	.861	.960
x20	93.4857	410.282	.639	.962
x21	93.2286	415.019	.662	.962
x22	93.5571	404.279	.728	.961
x23	93.3857	421.284	.510	.962
x24	93.4429	411.004	.661	.962
x25	93.1286	419.650	.512	.962
x26	93.6857	416.653	.606	.962
x27	94.0143	405.724	.748	.961
x29	93.8714	406.809	.677	.962
x30	93.2143	417.881	.646	.962
x32	93.6000	405.867	.677	.962
x33	93.5714	423.147	.372	.963
x34	93.6143	410.240	.704	.961
x36	93.7000	412.561	.660	.962
x38	93.2714	417.853	.517	.962
x39	93.7000	403.314	.743	.961
x40	93.3429	422.489	.368	.963



x41	93.6571	403.098	.792	.961
x42	93.8143	401.458	.824	.961

### Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	N of Items
.963	35

LAMPIRAN UJI PRASYARAT

NORMALITAS

LINEARITAS

## NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		503
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.64331072
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.034
Test Statistic		.059
Asymptotic Significance (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
Exact Significance (2-tailed)		.060
Point Probability		.000

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

## LINEARITAS

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significanc e
y * x	Between	(Combined)	64496.092	50	1289.922	8.686	.000
	Groups	Linearity	24639.615	1	24639.615	165.921	.000
		Deviation from Linearity	39856.477	49	813.397	5.477	.000
	Within Groups		67122.938	452	148.502		
Total		131619.030	502				

## UJI HIPOTESIS

Kesepian terhadap kecenderungan narsisitik

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.433 <sup>a</sup>	.187	.186	14.61273

a. Predictors: (constant) x...

b. Dependent Variable: y

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
1	Regression	24639.615	1	24639.615	115.391	.000 <sup>p</sup>
	Residual	106979.415	501	213.532		
	Total	131619.030	502			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (constant) x...

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.586	2.088		25.658	.000
	x	.453	.042	.433	10.742	.000

a. Dependent Variable: y

## MODERASI

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 <sup>a</sup>	.580	.578	10.52484

a. Predictors: (constant) xm, m, x...

b. Dependent Variable: y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
1	Regression	76343.703	3	25447.901	229.732	.000 <sup>b</sup>
	Residual	55275.327	499	110.772		
	Total	131619.030	502			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (constant) xm, m, x...

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.714	8.861		4.595	.000
	x	-.433	.184	-.414	-2.353	.019
	m	.266	.098	.277	2.724	.007
	xm	.007	.002	.849	3.790	.000

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Predicted Value	48.5472	118.1288	74.9006	12.33204	503
Unstandardized Residual	-31.44730	38.14327	.00000	10.49334	503
Standardized Predicted Value	-2.137	3.505	.000	1.000	503
Standardized Residual	-2.988	3.624	.000	.997	503

a. Dependent Variable: y

LAMPIRAN ALAT UKUR  
KECENDERUNGAN NARSISTIK  
KESEPIAN  
*SE;F DISCLOSURE*

### Alat Ukur Kecenderungan narsistik

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan, berilah tanda checklist (✓) pada setiap pernyataan saudara/I anggap paling menggaambarkan berdasarkan dari empat pilihan pada setiap pernyataan, yaitu:

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**S : Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sering memberikan nasihat dan komentar di media sosial, bahkan saat mereka tidak memintanya				
2.	Saya membagikan konten yang membuat saya terlihat lebih baik atau lebih berpengetahuan daripada orang lain				
3.	Saya merasa pantas untuk mengkritik orang lain di media sosial				
4.	Saya tidak suka memberikan kritik, saran dan komentar di media sosial orang lain				
5.	Saya pasti bisa terkenal melalui konten yang saya buat di media sosial				
6.	Saya ingin mendapatkan penghasilan melalui media sosial				
7.	Saya tidak ingin menjadi perhatian publik di media sosial.				

8.	Saya malu menjadi model dari sebuah produk yang diiklankan melalui media sosial				
9.	Saya dapat mempengaruhi/mengajak orang lain untuk datang ke sebuah tempat atau membeli sebuah produk yang saya posting di media sosial				
10.	Saya pantas untuk menjadi perhatian publik di media sosial				
11.	Konten pada media sosial saya lebih baik daripada teman saya.				
12.	Saya merasa orang lain lebih unggul dari saya				
13.	Saya tidak memiliki kemampuan apapun yang dapat saya tampilkan dan bangga di media sosial				
14.	saya merasa bahwa diri saya kurang menarik				
15.	Gaya berpakaian saya di media sosial mengikuti tren				
16.	Saya akan mengunjungi tempat yang viral di media sosial untuk membuat konten, lalu membagikannya di media sosial saya				
17.	Saya tidak mengedit foto terlebih dahulu sebelum diunggah di media sosial.				
18.	Saya memposting foto dengan orang lain agar mendapat banyak like dan followers.				



19.	Saya ingin berfoto dengan orang penting atau orang terkenal agar terlihat lebih menarik				
20.	Saya tidak pernah memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan banyak followers				
21.	Saya sulit menerima pendapat/komentar dari orang lain				
22.	Saya menghapus komentar negatif pada postingan saya				
23.	Saya akan memperbaiki perilaku setelah mendapat masukan				
24.	Saya tidak memusuhi orang yang memberi komentar negatif pada media sosial				
25.	Saya ingin memiliki banyak followers tanpa harus menfolllback orang lain				
26.	Saya ingin mendapat banyak like tanpa harus menlike foto orang lain				
27.	Saya tidak masalah jika tidak di folllback				
28.	Saya tidak memperdulikan jumlah follower				

### Alat Ukur Kesepian

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan, berilah tanda checklist (✓) pada setiap pernyataan saudara/I anggap paling menggaambarkan berdasarkan dari empat pilihan pada setiap pernyataan, yaitu:

**S** : Selalu

**S** : Sering

**J** : Jarang

**TP** : Tidak pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		S	S	J	TP
1.	Sejauh mana Anda merasa selaras dengan orang-orang terdekat Anda?				
2.	Sejauh mana Anda merasa kekurangan teman>?				
3.	Sejauh mana anda merasa tidak ada satu pun tempat anda untuk berkeluh kesah?				
4.	Sejauh mana anda merasakan sendirian				
5.	Seberapa sering anda merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan anda?				
6.	Sejauh mana Anda merasa memiliki banyak kesamaan dengan orang lain?				
7.	Sejauh mana Anda merasa tidak lagi dekat dengan siapa pun				
8.	Sejauh mana Anda merasa ramah dan bersahabat?				
9.	Sejauh mana Anda merasa dekat dengan orang lain?				
10.	Sejauh mana Anda merasa tertinggal?				

11.	Sejauh mana Anda merasa hubungan Anda dengan orang lain tidak bermakna?				
12.	Sejauh mana Anda merasa tidak ada yang benar-benar mengenal Anda dengan baik?				
13.	Sejauh mana Anda merasa terisolasi dari orang lain?				
14.	Sejauh mana Anda merasa dapat menemukan teman ketika Anda membutuhkannya?				
15.	Sejauh mana Anda merasa ada orang yang benar-benar memahami Anda?				
16.	Sejauh mana Anda merasa pemalu?				
17.	Sejauh mana anda merasa sendiri, meskipun banyak orang lain di sekitar anda?				
18.	Sejauh mana Anda merasa bahwa ada orang yang dapat Anda ajak bicara?				
19.	sejauh mana anda merasa bahwa orang disekitar dapat diandalkan?				

### **Alat Ukur *Self disclosure***

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan, berilah tanda checklist (✓) pada setiap pernyataan saudara/I anggap paling menggambarkan berdasarkan dari empat pilihan pada setiap pernyataan, yaitu:

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**S : Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya membagikan kejadian penting dalam hidup saya di media sosial				
2.	Apabila saya mendapatkan pengalaman baru, saya menuliskannya di media sosial.				
3.	Saya menggunakan media sosial lebih dari 3 jam sehari				
4.	Saya menceritakan berbagai macam hal yang saya rasakan dalam hidup saya di media sosial				
5.	Saya tidak menuliskan status tentang pengalaman buruk saya di media sosial				
6.	Saya tidak menuliskan status berisi pengalaman saya di media sosial setiap hari				
7.	Saya tidak bercerita tentang diri saya sesuai dengan keadaan diri saya di media sosial				

8.	Saya tidak mengungkapkan kekesalan saya di media sosia				
9.	Saya mengetahui apa yang saya ungkapkan di media sosial merupakan hal yang pantas				
10.	Saya menceritakan hal yang bersifat pribadi di media sosial				
11.	Saya merasa bahwa orang lain perlu mengetahui masalah saya				
12.	Saya membuka aplikasi media sosial 5 hingga 10 kali sehari				
13.	Saya mengungkapkan kekesalan saya di media sosial				
14.	Saya tidak menggunakan media sosial lebih dari 3 jam sehari				
15.	Saya tidak menceritakan berbagai macam hal yang saya rasakan dalam hidup saya di media sosial				
16.	Saya menceritakan perasaan saya secara terbuka di media sosial				
17.	Dalam sehari saya menuliskan sekurang-kurangnya 2 status yang berisikan pengalaman, perasaan, ide maupun pemikiran saya di media sosial				
18.	Saya bercerita tentang diri saya sesuai dengan keadaan diri saya di media sosial				
19.	Saya menuliskan status yang berisi pengalaman saya di media sosial setiap hari				
20.	Saya tidak mengungkapkan				

	kebahagiaan .saya di media sosial				
21.	Saya tidak menceritakan perasaan saya secara terbuka di media sosial				
22.	Saya bercerita di media sosial sesuai dengan kejadian yang saya alami				
23.	Saya tidak bercerita mengenai orang-orang terdekat saya di media sosial				
24.	Saya tidak suka ketika orang lain mencoba memahami saya melalui media sosial				
25.	Saya menceritakan hal-hal pribadi mengenai teman saya secara detail di media sosial				
26.	Saya menceritakan hal-hal baik mengenai diri saya di media sosial				
27.	Saya merasa bahwa media sosial adalah tempat yang aman untuk berbagi informasi pribadi				
28.	Saya tidak membagikan kejadian penting dalam hidup saya di media sosial				
29.	Saya tidak menceritakan hal-hal mengenai diri saya secara detail di media sosial				
30.	Saya menuliskan status tentang pengalaman buruk saya di media sosial				
31.	Saya tidak nyaman ketika orang lain mengetahui kehidupan saya				
32.	Saya menceritakan hal-hal pribadi mengenai diri saya secara detail di media sosial				

33.	Saya membuka aplikasi media sosial kurang dari 5 kali sehari				
34.	Saya merasa bahwa media sosial tidak aman untuk berbagi Informasi pribadi				
35.	Saya tidak menceritakan hal-hal pribadi mengenai teman saya secara detail di media sosial				